



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENGARUH PEMBERIAN PEMBIYAAAN DAN
KARAKTERISTIK PEMINJAM TERHADAP KINERJA USAHA
MIKRO DAN KECIL (UKM) BINAAN BAITUL MAAL WA TAMWIL
(BMT) KUBE SEJAHTERA KOTA PADANG**

SKRIPSI



**VALENTINE ESSY SIREGAR
0810522090**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

	No. Alumni Universitas :	Valentine Essy Siregar	No. Alumni Fakultas :
	a) Tempat/Tanggal Lahir : Padang/16 Juni1988 b) Nama Orang Tua : Drs. Miko Siregar, M.Si c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Manajemen e) No. BP : 0810522090 f) Tanggal Lulus : 2 Mei 2012 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,40 i) Lama Studi : 3 tahun 8 bulan j) Alamat Orang Tua : Jondul V Blok F No. 3, Tabing, Padang Kode Pos 25171		

**THE ANALYSIS OF CREDIT AND CREDITORS CHARACTERISTIC TO THE SMALL AND MEDIUM ENTREPRISE (SME) BUSSINESS PERFORMANCE.
(Case Study: BMT KUBE SEJAHTERA AT PADANG CITY)**

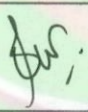
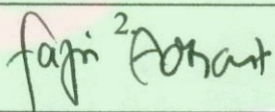
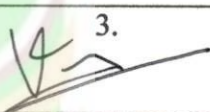
*Skripsi Oleh : Valentine Essy Siregar
Pembimbing : Sari Surya, SE, MM*

ABSTRAK

This research aimed to identify the influence of giving credit and the creditors characteristic to the Small and Medium Enterprise (SME) bussiness performance. The object of this sudy is BMT KUBE Sejahtera at Padang City. By using random sampling method, the analysis held by using Double Linear Regression with SPSS 16 tools. The variable is Independent Variable, i.e the credit and the creditors performance, and Dependent Variable, i.e SME's bussiness performance. The creditors characteristis consist of the formal background education, the age of the bussiness, and the age of the creditors experience.

The study shows that the SME's bussiness performance is infulenced by the credit variable and the creditors characteristic. The independent variable also describes the dependent variable (35,9%). This study contains any limitations that can use for the next research, i.e by adding the independent variable in this study, for example the influence of government policy or the bank interet rate.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada **2 Mei 2012**.
Abstrak ini telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	<i>Sari Surya, SE, MM</i>	<i>Fajri Adrianto, SE, M.Bus</i>	<i>Venny Darlis, SE, MRM</i>

Mengetahui :
Ketua Jurusan Manajemen

Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si
NIP. 197102211997011001


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

	No. Alumni Universitas :	Valentine Essy Siregar	No. Alumni Fakultas :
	a) Tempat/Tanggal Lahir : Padang/16 Juni1988 b) Nama Orang Tua : Drs. Miko Siregar, M.Si c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Manajemen e) No. BP : 0810522090 f) Tanggal Lulus : 2 Mei 2012 g) Predikat Lulus : Sangat Memuaskan h) IPK : 3,40 i) Lama Studi : 3 tahun 8 bulan j) Alamat Orang Tua : Jondul V Blok F No. 3, Tabing, Padang Kode Pos 25171		

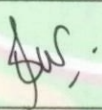
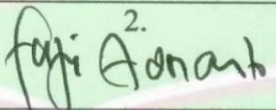
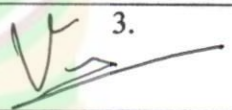
ANALISIS PENGARUH PEMBERIAN PEMBIAYAAN DAN KARAKTERISTIK PEMINJAM TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) BINAAN BAITUL MAAL WA TAMWIL (BMT) KUBE SEJAHTERA KOTA PADANG

*Skripsi Oleh : Valentine Essy Siregar
Pembimbing : Sari Surya, SE, MM*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pembiayaan dan karakteristik peminjam terhadap kinerja usaha yang dikelola oleh UMK. Penelitian ini dilakukan pada BMT KUBE Sejahtera Kota Padang, sebagai objek penelitiannya adalah nasabah BMT tersebut. Dengan metode sampling acak, analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan Regresi Linear Berganda, dengan alat analisis SPSS 16. Variabel yang digunakan yakni Variabel Bebas, yaitu Pembiayaan dan Karakteristik Peminjam sedangkan Variabel Terikatnya adalah Kinerja Usaha UMK. Untuk Variabel karakteristik Peminjam terdiri dari; tingkat pendidikan formal, lama umur usaha, dan lama pengalaman usaha. Hasil pengujian diketahui bahwa variabel pembiayaan dan karakteristik peminjam (tingkat pendidikan formal, lama umur usaha, dan lama pengalaman usaha) mampu mempengaruhi variabel kinerja usaha UMK. Diketahui juga bahwa variabel bebas mampu menerangkan variabel terikat secara bersama sebesar 35,9%. Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang diharapkan akan dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya, yakni; dapat menambahkan variabel bebas dalam penelitian ini seperti pengaruh kebijakan pemerintah, pengaruh tingkat bunga bank.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 2 Mei 2012.
Abstrak ini telah disetujui oleh pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Sari Surya, SE, MM	Fajri Adrianto, SE, M.Bus	Venny Darlis, SE, MRM

Mengetahui :
Ketua Jurusan Manajemen

Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si
NIP. 197102211997011001

Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke Fakultas/Universitas dan mendapat nomor alumnus :

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

KATA PENGANTAR

Syukur dan pujian setinggi-tingginya penulis panjatkan kepada Yesus Kristus yang senantiasa menurunkan berkat dan karunia yang berlimpah atas penulis hingga pada waktunya tulisan dan penelitian yang berjudul “**Analisis Pengaruh Pemberian Pembiayaan Dan Karakteristik Peminjam Terhadap Kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Kube Sejahtera Kota Padang**” ini dapat terselesaikan. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Ayah, Bunda, Kak Undit, Kak Nomor, San C.S., Adek Cia, Hasianku, sahabatku Anna BW, Bintang Siregar dan kepada seluruh keluarga besar, atas segala dukungan doa, semangat, nasehat, dan hiburan yang selama ini penulis terima dan rasakan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Ayah dan Bunda yang senantiasa sabar untuk membimbing penulis agar menjadi lebih baik setiap hari hingga saat ini.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang. Atas terselesaikannya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan doa, atas segala bimbingan, atas segala dorongan, atas sumbangsih pikiran dan semangat untuk semua pihak yang telah membantu penulis;

1. Dr. H. Syafrudin Kamrimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan sekaligus kepada jajaran pembantu dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

2. Dr. Harif Amali Rifai, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan manajemen Fakultas Ekonomi beserta Dr. Vera Punjani, SE, M.Mt selaku sekretaris Jurusan manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Sari Surya, SE, MM selaku dosen pembimbing skripsi penulis atas waktu, bantuan dan masukan yang diberikan kepada penulis.
4. Fajri Adrianto, SE, M.Bus dan Venny Darlis, SE, MRM selaku dosen penguji yang memberikan kritikan dan masukan untuk penyempurnaan skripsi penulis.
5. Prof. Dr. Syukri Lukman, Ms selaku pembimbing akademik, atas segala bimbingan dan masukan selama penulis aktif berkuliah.
6. Nadirman selaku Manajer BMT KUBE Sejahtera Kota Padang atas segala bantuan dan masukan yang diberikan kepada penulis.
7. Juneldi Haris dan Harris Marnison atas waktu dan bantuannya dalam pencarian nasabah BMT.
8. Seluruh dosen Jurusan Manajemen yang telah banyak memberikan sumbangan ilmu pengetahuan atas penulis.
9. Seluruh staf Biro Jurusan Manajemen dan seluruh pegawai Fakultas Ekonomi atas kerjasama dan bantuannya selama penulis berkuliah.
10. Seluruh responden yang penulis datang untuk diwawancara, atas waktu dan kerjasamanya.
11. PMKRI Cabang Padang "Sanctus Anselmus" dan teman-teman, atas segala yang baik yang penulis dapatkan selama ini. Maju terus!!!

12. OMK Stasi Tabing, atas kebersamaan, kritik, saran yang selama ini penulis dapatkan. Pasti akan merindukan kalian semua.

13. Komisi Kepemudaan Keuskupan Padang atas kebersamaan meski singkat tetapi amat sangat melekat. Terimakasih dan semangat terus!!!

14. Sahabat kampus penulis; “Ni Met”, “Bohe”, “Andung”. Maju terus semoga kita akan bertemu lagi dalam keadaan sukses. Pasti rindu kalian.

15. Teman penelitian penulis Ayu. Akhirnya selesai juga Yu, Semangat terus ya...

16. Seluruh teman-teman penulis dimana pun berada.

17. Seluruh pihak yang selama ini telah membantu penulis dalam kuliah, dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa penulis tidak luput dari kesalahan karena itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi pembaca terutama penulis sendiri.

Padang, Mei 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	11
2.1.1 Sejarah <i>Baitul Mall Wa Tamwil</i> (BMT)	11
2.1.2 Pengertian <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	11
2.1.3 Visi <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	13
2.1.4 Misi <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	14
2.1.5 Tujuan <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	15
2.1.6 Sifat <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	16
2.1.7 Asas dan Landasan <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	16
2.1.8 Prinsip Utama <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	17

2.1.9 Fungsi <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	19
2.1.10 Ciri-ciri BMT <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT)	20
2.2 Pembiayaan	23
2.2.1 Pengertian Pembiayaan.....	23
2.2.2 Prinsip-prinsip Pembiayaan.....	24
2.2.3 Produk Pembiayaan <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT).....	26
2.3 Karakteristik Peminjam.....	29
2.3.1 Pendidikan Formal	30
2.3.2 Lama Pengalaman Usaha.....	37
2.3.3 Lama Umur Usaha.....	37
2.4 Usaha Mikro Kecil (UMK)	38
2.4.1 Pengertian Usaha Mikro dan Kecil (UMK)	38
2.4.2 Karakteristik Usaha Mikro dan Kecil (UMK)	41
2.4.3 Peranan UMK	42
2.5 Kinerja Usaha	44
2.6 Penelitian Terdahulu	46
2.7 Kerangka Pemikiran	48
2.8 Hipotesis	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Populasi Penelitian.....	50
3.2 Sampel Penelitian.....	51
3.3 Jenis Data.....	51
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	52

3.5 Variabel Penelitian.....	53
3.6 Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	54
3.7 Metode Analisis Data.....	56

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Latar Belakang <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	59
4.2 Visi <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	59
4.3 Misi Koperasi Jasa Keuangan <i>Syari'ah</i> (KJKS) <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	60
4.4 Tujuan <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	60
4.5 Stuktur Organisasi <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	61
4.6 Kepengurusan Organisasi <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	63
4.7 Produk Pembiayaan <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	64
4.8 Pengelola <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang....	65
4.9 Legalitas <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	66
4.10 Keanggotaan <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	66
4.11 Fasilitas Kantor yang Dimiliki <i>Baitul Maal Wa Tamwil</i> (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	67

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	68
5.1.1 Pengujian Instrumen	69
5.1.2 Analisa Deskriptif	72
5.1.3 Uji Asumsi Klasik	84
5.1.4 Analisa Regresi Berganda	89
5.1.5 Pengujian hipotesis	91
5.2 Pembahasan	100
5.2.1 Pengaruh pembiayaan terhadap kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang	100
5.2.2 Pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.....	103
5.2.3 Pengaruh umur usaha terhadap kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang	105
5.2.4 Pengaruh pengalaman usaha terhadap kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang .	106
BAB VI PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	108
6.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.1 Kepengurusan BMT KUBE Sejahtera Kota Padang	63
Tabel 4.2 Tabel Pengelola BMT KUBE Sejahtera	65
Tabel 4.3 Tabel Pembagian keanggotaan BMT KUBE Sejahtera	67
Tabel 4.4 Tabel Daftar Fasilitas BMT KUBE Sejahtera	67
Tabel 5.1 Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja	70
Tabel 5.2 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kinerja	72
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Menurut Usia	73
Tabel 5.4 Karakteristik Responden Menurut status perkawinan	74
Tabel 5.6 Karakteristik Responden Menurut Bentuk Usaha	75
Tabel 5.7 Karakteristik Responden Menurut Frekuensi Memperoleh Kredit Usaha dari BMT berdasarkan bentuk/ jenis usaha	76
Tabel 5.8 Karakteristik Responden Menurut Jumlah Pembiayaan	78
Tabel 5.9 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	79
Tabel 5.10 Karakteristik responden berdasarkan Umur Usaha	80
Tabel 5.11 Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha	81
Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Responden tentang Kinerja Nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang	82
Tabel 5.13 Hasil Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorow Smirnov test</i>	85
Tabel 5.14 Hasil Uji Multikolinearitas	87

Tabel 5.15 Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Glesjer	88
Tabel 5.16 Rangkuman Analisa Regresi Berganda	90
Tabel 5.17 Hasil Uji t	92
Tabel 5.18 Hasil Uji F	96
Tabel 5.19 Hasil Uji Koefisien Korelasi	97
Tabel 5.20 Hasil Uji Koefisien Determinasi	98



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 5.1 Grafik Normalitas Probability Plot	86
Gambar 5.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Liberalisme dan kemiskinan serta ketergantungan merupakan fenomena yang terjadi disemua negara berkembang. Menurut Thee Kian Wie, kemiskinan dan ketergantungan menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya akan berdampak pada penurunan produktifitas dan pendapatan (1987). Konfrensi Dunia untuk Pembangunan Sosial mendefenisikan kemiskinan sebagai berikut, yakni kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumberdaya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan; keterbatasan dan kurangnya akses pada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar dan kematian akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan yang bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan.

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), Indeks Kemiskinan Multidimensi (*Multidimensional Poverty Index*) Indonesia pada tahun 2010, menduduki peringkat 53 (*score* 0,0953) dari 103 negara berkembang di dunia. Peringkat pertama sebagai negara dengan tingkat kemiskinan terendah (*score* 0,000) adalah Slovakia, sedangkan peringkat kemiskinan tertinggi (*score* 0,642) adalah Nigeria. Dengan posisi peringkat ke 53, berdasarkan data Badan

Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah angka kemiskinan di Indonesia adalah sebesar 13,33% atau 31.023.400 jiwa. Angka ini mengalami penurunan sebesar 0,82% dari tahun 2009.

Dalam kaitannya dengan penurunan angka kemiskinan di tahun 2010, Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, sebagai salah satu indikator kemiskinan dan ukuran yang mampu menunjukkan kemampuan penduduk dalam wilayah atau negara tertentu dalam menghasilkan *income*, juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan PDB ini dapat dipengaruhi oleh berbagai program dan kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam upaya menuju kesejahteraan dan kemajuan masyarakatnya. Salah satunya, menurut Menteri Negara Koperasi dan UMKM, Syarifuddin Hasan, koperasi dan UMKM memegang peranan penting dalam upaya peningkatan PDB nasional tersebut. Kontribusi UMKM dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan. Di tahun 2003, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi UKM terhadap PDB mencapai besaran 56,7% dan di tahun 2006 mencapai 53,3%. Selanjutnya tahun 2009, kontribusi UKM mencapai 53,32% dan pada tahun 2010, kontribusi UMKM terhadap peningkatan PDB ini mencapai 56,5%. Kemenkop UKM mencatat, sampai saat ini 99% pelaku perekonomian Indonesia berasal dari koperasi dengan jumlah 177.483 unit, dan UMKM yang berjumlah 52,7 juta unit.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wijono (2005) dalam tulisannya yang menyatakan bahwa salah satu upaya memutus mata rantai kemiskinan adalah dengan pemberian akses yang luas terhadap sumber-sumber pembiayaan bagi Usaha Kecil dan Mikro (UKM). Dalam hal ini, masyarakat miskin mempunyai

peluang untuk memperoleh modal usaha produktif agar mereka dapat memberdayakan diri dalam mengentaskan diri dari keadaan kemiskinan yang mereka alami.

Dalam bukunya, Tambunan Tulus juga menerangkan bahwa di negara-negara yang sedang berkembang (NSB), UMKM sangat berperan penting karena karakteristik-karakteristik utama mereka yang berbeda dengan Usaha Besar (UB), salah satu karakteristiknya adalah jumlah perusahaan sangat banyak (jauh melebihi jumlah UB), terutama dari kategori Usaha Mikro (UMI) dan Usaha Kecil (UK). Berbeda dengan UB dan UM (Usaha Menengah), UMI dan UK tersebar di seluruh pelosok pedesaan, termasuk di wilayah yang relatif terisolasi. Dalam kata lain, kemajuan ekonomi pedesaan atau wilayah yang relatif terisolasi sangat ditentukan oleh kemajuan UMK-nya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi yang diberikan oleh UMK menyiratkan bahwa terdapat potensi besar dalam dimensi pengembangan nasional yang berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan. Usaha Kecil dan Mikro (UMK) sebagai salah satu potensi baik yang ada di Indonesia umumnya dan di Kota Padang khususnya, harus mampu bersaing dengan pengusaha besar ditingkat regional bahkan internasional. Dalam konteks persaingan tersebut, kinerja UMK yang ada harus berada dalam kondisi baik. Dalam penelitian ini, kinerja UMK yang dimaksudkan berkaitan dengan kinerja usaha UMK dalam rangka menghasilkan pendapatan yang stabil bahkan meningkat, juga dalam menghasilkan laba bersih, dalam memperoleh aset untuk usahanya, berkaitan juga dengan penambahan tenaga kerja untuk usahanya, dan

juga berhubungan dengan pasar yang akan dimasuki UMK. Hal ini juga diteliti oleh Munizu (2010) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha dan juga Subaedi (2010) yang juga meneliti kompetensi SDM UKM dan pengaruhnya terhadap kinerja UKM di Surabaya.

Dalam upaya peningkatan kemampuan bersaing yang juga berkaitan dengan peningkatan kinerja usaha UMK, UMK yang ada memerlukan modal untuk menjalankan usahanya. Hal ini didukung oleh data BPS dan beberapa peneliti sebelumnya. Menurut survei BPS (2003) permasalahan utama yang dihadapi sebagian besar dari UMK adalah keterbatasan modal dan kesulitan pemasaran. Masalah permodalan yang dihadapi mencakup aspek-aspek permodalan, masalah pembiayaan usaha, masalah akumulasi modal, serta cara memanfaatkan fasilitas dalam rangka pelaksanaan usahanya (Anderson, 2006).

Penelitian Anggraeni (2009) menunjukkan bahwa kredit program CSR yang berasal dari perusahaan swasta berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan sebesar Rp 1.527.652,00 untuk sektor UMKM yang sebagian besar adalah fakir miskin. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2011) menunjukkan bahwa penyaluran Kredit Usaha Rakyat di Binjai sudah sesuai dengan standar yang berlaku dan cukup efektif karena sudah mencapai sasaran dan tujuan serta memberikan manfaat yang cukup positif bagi masyarakat di Binjai dan sekitarnya khususnya bagi para pelaku Usaha Mikro dan Kecil.

Penelitian lain yang juga menunjukkan peningkatan rata-rata jumlah pendapatan yang diterima pedagang kecil saat sebelum dan setelah menerima kredit usaha mikro adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasnul (2010).

Diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Sriyatun (2009) yang menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan terhadap pendapatan dan pengaruh pembiayaan terhadap keuntungan, terbukti. Hasil analisis perkembangan usaha pedagang setelah memperoleh pinjaman BMT, baik pendapatan ataupun keuntungan nasabah meningkat.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan UMK dalam hal permodalan, terdapat lembaga keuangan yang terlibat dalam penyaluran kredit mikro umumnya disebut Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Menurut *Asian Development Bank* (ADB), lembaga keuangan mikro (*microfinance*) adalah lembaga yang menyediakan jasa penyimpanan (*deposits*), kredit (*loans*), pembayaran berbagai transaksi jasa (*payment services*) serta *money tranfers* yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil. LKM menurut Bank Indonesia dibagi menjadi dua kategori yaitu LKM yang berwujud bank serta *non-bank*. LKM berwujud bank adalah BRI Unit Desa, BPR, dan BKD (Badan Kredit Desa) sedangkan yang bersifat *non-bank* adalah Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Unit Simpan Pinjam (USP), Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), *Baitul Maal Wa Tanwil* (BMT), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), arisan, pola pembiayaan *Grameen*, pola pembiayaan ASA, Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM), dan kredit *union*. Peran lembaga keuangan dalam rangka penyedia dana bagi sektor UMK sangatlah penting untuk penunjang kelangsungan usaha UMK. Dengan banyaknya lembaga keuangan yang tersedia, diharapkan agar mampu menjadi penyalur dana bagi UMK dalam bentuk kredit atau pinjaman usaha untuk menunjang modal usaha pelaku ekonomi dari kalangan masyarakat miskin.

Selain dipengaruhi oleh kredit atau pinjaman usaha, keberhasilan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah dalam menjalankan usahanya juga dipengaruhi oleh karakteristik dari pelaku usaha itu sendiri. Hal ini didukung oleh Sayma Rahman (2009) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa selain dipengaruhi oleh jumlah pembiayaan, pendapatan responden juga dipengaruhi secara positif oleh faktor karakteristik pelaku usaha seperti tingkat umur dan tingkat pendidikan. Penelitian Subaedi (2010) juga menunjukkan bahwa variabel kompetensi SDM UMK memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja UMK.

Dari beberapa hasil penelitian di atas diketahui bahwa penyaluran atau pemberian kredit atau pinjaman usaha yang dilakukan oleh lembaga keuangan terhadap UMK berpengaruh secara positif terhadap keberlangsungan hidup UMK dan peningkatan pendapatan nasabahnya. Di samping itu, penelitian di atas tidak dapat digeneralisasikan ke semua sektor usaha mikro yang ada, karena masing-masing sektor usaha mikro memiliki karakteristik yang berbeda yang dipengaruhi oleh budaya daerah setempat.

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti oleh peneliti adalah UMK yang berada dalam binaan *Baitul Maal Wa Tanwil* (BMT), yakni BMT KUBE Sejahtera Kota Padang. Memasuki tahun 2011, secara umum pertumbuhan BMT masih mengalami pertumbuhan yang terus meningkat, bahkan diperkirakan pertumbuhan rata-rata BMT akan dapat mencapai 40%-45% sehingga dapat melayani sekitar 1,1 juta pengusaha mikro. Apalagi fokus pembiayaan BMT tetap pada pembiayaan produktif sehingga sektor perdagangan masih menjadi sektor andalan (60%) diikuti industri rumahan dan pertanian (Saat Suharto, 2011). Atas

penjelasan dia ataslah maka penulis melakukan penelitian atas BMT. Oleh karena itu, maka judul penelitian ini adalah **“Analisis Pengaruh Pemberian Pembiayaan dan Karakteristik Peminjam Terhadap Kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah pengaruh pemberian pembiayaan terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang?
- b. Bagaimanakah pengaruh karakteristik peminjam terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis sehubungan dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pembiayaan terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

b. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik peminjam terhadap kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini setelah didapatkannya pemecahan masalah adalah:

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pemberian pembiayaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) serta dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ekonomi mikro.

b. Kegunaan Praktis

1. Secara praktis ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) sebagai lembaga penyedia dana untuk meningkatkan kinerja Usaha Mikro dan Kecil.

2. Sebagai bekal pengalaman dan pengetahuan dalam menghadapi tugas-tugas di masa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tujuan penelitian tidak menyimpang dari sasaran penelitian maka penulis merasa perlu untuk membuat pembatasan masalah dalam hal ini ruang

lingkup penelitian pada penelitian ini, yakni populasi dan sampel responden yang dipilih merupakan nasabah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang yang usahanya tergolong dalam usaha mikro dan kecil.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal mengenai: latar belakang penulis dalam melakukan penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan mengenai teori-teori dan topik-topik yang akan dibahas dan digunakan sebagai dasar untuk pembahasan yang dilaksanakan selanjutnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai populasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data, dan metode pengujian hipotesis.



BAB IV GAMBARAN UMUM

Pada bab ini dipaparkan tentang gambaran umum *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai proses analisa data yang meliputi pengumpulan data penelitian, pengujian hipotesis, analisis hasil penelitian dan pembahasan serta implikasi penelitian.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran-saran untuk peneliti lain yang ingin mengangkat topik ini serta keterbatasan penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini dilampirkan daftar pustaka dan lampiran.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

2.1.1 Sejarah *Baitul Mall Wa Tamwil* (BMT)

Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) termasuk salah satu Bank Tanpa Bunga Sistem Bagi Hasil (BTSBH). Konsep dasar BMT adalah ada sejak zaman Rasulullah SAW, meskipun saat itu belum berbentuk lembaga yang mandiri dan terpisah. *Baitul maal* berdiri sebagai lembaga ekonomi termasuk pada masa Kholifah Umar Bin Khotob, atas usulan ahli *fiqih*, Walid Bin Hisyam. Sejak masa itu masa-masa selanjutnya (Dinasti Abusiyah sampai Usmaniyah) *baitul maal* telah menjadi institusi yang vital bagi negara. Meskipun tidak semua sumber uang tidak dimiliki oleh *baitul maal*, tetapi boleh dikatakan *baitul maal* merambah banyak urusan. Mulai dari penarikan *zakat*, *ghoniman* sampai membangun jalan-jalan, menggaji karyawan dan pejabat negara serta membangun sarana-sarana lainnya (Ensiklopedi Islam II, 222-224). Dalam konteks masa kini, *baitul maal* masa itu boleh dikatakan menjalankan fungsi departemen keuangan, perpajakan, departemen sosial, pekerjaan umum dan lain-lain.

2.1.2 Pengertian *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

BMT merupakan kependekan dari *Baitul Mal Wa Tamwil* atau dapat juga ditulis dengan *baitul maal wa baitul tamwil*. Secara *harfiah/luqhowi*, *baitul maal* berarti rumah dana dan *baitul tamwil* berarti rumah usaha. *Baitul maal*

dikembangkan berdasarkan sejarah perkembangannya, yakni dari masa nabi sampai abad pertengahan perkembangan Islam. Pada masa itu, *baitul maal* berfungsi untuk mengumpulkan sekaligus mensyarufkan dana sosial, sedangkan *baitul tanwil* merupakan lembaga bisnis yang bermotif laba.

Dari pengertian tersebut dapatlah ditarik suatu pengertian yang menyeluruh bahwa BMT merupakan organisasi bisnis yang juga berperan sosial. Peran sosial BMT akan terlihat pada definisi *baitul maal*, sedangkan peran bisnis BMT terlihat dari definisi *baitul tamwil*. Sebagai lembaga sosial, *baitul maal* memiliki kesamaan fungsi dan peran dengan Lembaga Amil Zakat (LAZ). Oleh karena itu, *baitul maal* ini harus didorong agar mampu berperan secara profesional menjadi LAZ yang mapan. Fungsi tersebut paling tidak meliputi upaya pengumpulan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf dan sumber dana-dana sosial yang lain dan upaya pensyarufan zakat kepada golongan yang paling berhak sesuai dengan ketentuan *asnabiah* (UU Nomor 38 tahun 1999).

Heri Sudarsono dalam bukunya, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah mendefinisikan BMT dalam 2 fungsi utama:

- a. *Bait al-maal*: lembaga yang mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang *non profit*, seperti halnya zakat, infaq, dan sadaqoh.
- b. *Bait at-tamwil*: lembaga yang mengarah pada usaha pengumpulan dan penyaluran dana komersial.

Sebagai lembaga bisnis, BMT lebih mengembangkan usahanya pada sektor keuangan, yakni simpan-pinjam. Usaha ini seperti usaha perbankan yakni

menghimpun dana anggota dan calon anggota (nasabah) serta menyalurkan kepada sektor ekonomi yang halal dan menguntungkan. Namun demikian, terbuka luas bagi BMT untuk mengembangkan lahan bisnisnya pada sektor riil maupun sektor keuangan lain yang dilarang dilakukan oleh lembaga keuangan bank. BMT tidak tunduk pada aturan perbankan karena BMT adalah bukan bank.

Pada dataran hukum di Indonesia, badan hukum yang paling mungkin untuk BMT adalah koperasi, baik serba usaha (KSU) maupun simpan-pinjam (KSP). Namun demikian, sangat mungkin dibentuk perundangan tersendiri, mengingat sistem operasional BMT tidak sama persis dengan perkoperasian, semisal LMK (Lembaga Keuangan Mikro) *Syari'ah*, dan lain-lain.

2.1.3 Visi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Visi BMT harus mengarah pada upaya untuk mewujudkan BMT menjadi lembaga yang mampu meningkatkan kualitas ibadah anggota (ibadah dalam arti yang luas) sehingga mampu berperan sebagai wakil-pengabdian Allah SWT, memakmurkan kehidupan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Titik tekan perumusan visi BMT adalah mewujudkan lembaga yang profesional dan dapat meningkatkan kualitas ibadah. Ibadah harus dipahami dalam arti yang luas, yakni tidak saja mencakup aspek ritual peribadatan seperti sholat, tetapi lebih luas mencakup segala aspek kehidupan. Sehingga setiap kegiatan BMT harus berorientasi pada upaya mewujudkan ekonomi yang adil dan makmur.

Masing-masing BMT dapat saja merumuskan visinya sendiri, karena visi sangat dipengaruhi oleh lingkungan bisnisnya, latar belakang masyarakatnya serta visi pendirinya. Namun demikian, prinsip perumusan visi harus sama dan tetap dipegang teguh. Karena sifatnya yang jangka panjang, maka perumusannya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pendirian tidak dapat begitu saja mengabaikan aspek ini.

2.1.4 Misi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran-berkemajuan, serta makmur-maju berkeadilan berlandaskan *syariah* dan *ridho* Allah SWT.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa misi BMT bukan semata-mata mencari keuntungan dan pemupukan laba-modal pada segolongan orang kaya saja, tetapi lebih berorientasi pada pendistribusian laba yang merata dan adil, sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Masyarakat ekonomi kelas bawah-mikro harus didorong untuk berpartisipasi dalam modal melalui simpanan penyertaan modal sehingga mereka dapat menikmati hasil-hasil BMT.

Struktur masyarakat madani yang adil merupakan cerminan dari struktur masyarakat yang dibangun pada masa Nabi Muhammad SAW di Madinah. Pada masa ini kehidupan umat (Islam dan *non*-Islam) dapat berjalan secara damai. Hubungan masyarakatnya berjalan dibawah kendari nabi. Kehidupan ekonominya dapat berkembang, *zakat* yang menjadi kewajiban umat Islam serta *jizyah* yang

menjadi beban warga *non muslim* dapat berjalan dengan baik. Pendistribusian keuangan negara dapat dilaksanakan secara merata dan adil.

2.1.5 Tujuan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Didirikannya BMT, bertujuan untuk meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa BMT berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Anggota harus diberdayakan (*empowering*) supaya dapat mandiri. Dengan sendirinya, tidak dapat dibenarkan jika para anggota dan masyarakat menjadi sangat tergantung pada BMT. Dengan menjadi anggota BMT, masyarakat dapat meningkatkan taraf hidup melalui peningkatan usahanya.

Pemberian modal pinjaman sedapat mungkin dapat memandirikan ekonomi para peminjam. Oleh sebab itu, sangat perlu dilakukan pendampingan. Dalam pelembaran pembiayaan, BMT harus dapat menciptakan suasana keterbukaan sehingga dapat mendeteksi berbagai kemungkinan yang timbul dari pembiayaan. Untuk mempermudah pendampingan, penekanan pola kelompok menjadi sangat penting. Anggota dikelompokkan berdasarkan usaha sejenis atau berdekatan tempat tinggal sehingga BMT dapat dengan mudah melakukan pendampingan.

2.1.6 Sifat *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

BMT bersifat usaha bisnis, mandiri, ditumbuhkembangkan secara swadaya dan dikelola secara profesional. Aspek *baitul maal*, dikembangkan untuk kesejahteraan anggota terutama dengan penggalangan dana ZISWA (*zakat, infaq, sedekah, waqaf*, dan lain-lain) seiring dengan penguatan kelembagaan BMT.

Sifat usaha BMT yang berorientasi pada bisnis (*bisnis oriented*) dimaksudkan supaya pengelolaan BMT dapat dijalankan secara profesional sehingga mencapai tingkat efisiensi tertinggi. Aspek bisnis BMT menjadi kunci sukses mengembangkan BMT. Dari sinilah BMT akan mampu memberikan hasil yang kompetitif kepada para deposannya serta mampu meningkatkan kesejahteraan para pengelolanya sejajar dengan lembaga lain.

Sedangkan pada aspek sosial, BMT berorientasi pada peningkatan kehidupan anggota yang tidak mungkin dijangkau dengan prinsip bisnis. Pada tahap awal, kelompok anggota ini diberdayakan dengan stimulan dana *zakat, infaq, dan sedekah*, kemudian setelah dinilai mampu harus dikembangkan usahanya dengan dana bisnis/komersial. Dana zakat hanya bersifat sementara. Dengan pola ini, penerima manfaat dana zakat akan terus bertambah.

2.1.7 Asas dan Landasan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

BMT berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta berlandaskan prinsip Syariah Islam, keimanan, keterpaduan (*kaffah*), kekeluargaan/koperasi, kebersamaan, kemandirian, dan profesionalisme.

Dengan demikian, keberadaan BMT menjadi organisasi yang sah dan legal. Sebagai lembaga keuangan *syariah*, BMT harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip *syariah*. Keimanan menjadi landasan atas keyakinan untuk mau bertumbuh dan berkembang. Keterpaduan mengisyaratkan adanya harapan untuk mencapai sukses di dunia dan akhirat, juga keterpaduan antara sisi *maal* dan *tamwil* (sosial dan bisnis). Kekeluargaan dan kebersamaan berarti upaya untuk mencapai kesuksesan tersebut diraih secara bersama. Kemadirian berarti BMT tidak dapat hidup hanya dengan bergantung pada uluran tangan pemerintah, tetapi harus berkembang dari meningkatnya partisipasi anggota dan masyarakat. Untuk itulah pola pengelolaannya harus profesional.

2.1.8 Prinsip Utama *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Dalam melaksanakan usanya, BMT berpegang teguh pada prinsip utama sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan jalan mengimplementasikannya pada prinsip-prinsip *syariah* dan *muamalah* Islam ke dalam kehidupan nyata.
- b. Keterpaduan, yakni nilai-nilai spiritual dan moral menggerakkan dan mengarahkan etika bisnis yang dinamis, proaktif, progresif, adil, dan berakhlak mulia.
- c. Kekeluargaan, yakni mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Semua pengelola pada setiap tingkatan, pengurus

dengan semua lininya serta anggotanya, dibangun rasa kekeluargaan sehingga akan tumbuh rasa saling melindungi dan menanggung.

- d. Kebersamaan, yakni kesatuan pola pikir, sikap, dan cita-cita antarsemua elemen BMT. Antara pengelola dengan pengurus harus memiliki satu visi dan bersama-sama anggota untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial.
- e. Kemandirian, yakni mandiri di atas semua golongan politik. Mandiri berarti juga tidak tergantung dengan dana-dana pinjaman dan bantuan, tetapi senantiasa proaktif untuk menggalang dana masyarakat sebanyak-banyaknya.
- f. Profesionalisme, yakni semangat kerja yang tinggi (*amalus sholih/ahsanu amala*), yakni dilandasi dengan dasar keminanan. Kerja yang tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja, tetapi juga kenikmatan dan kepuasan rohani dan akhirat. Kerja keras dan cerdas yang dilandasi dengan bekal pengetahuan (*knowledge*) yang cukup, keterampilan yang terus ditingkatkan (*skill*) serta niat dan gairah yang kuat (*attitude*). Semua itu dikenal dengan kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. Sikap profesionalisme dibangun dengan semangat untuk terus belajar demi mencapai tingkat standar kerja yang tertinggi.
- g. *Istiqomah*, yakni konsisten, konsekuen, *kontinuitas*/berkelanjutan tanpa henti, dan tanpa pernah putus asa. Setelah mencapai suatu tahap maka maju lagi ke tahap berikutnya dan hanya kepada Alla SWT kita berhrap.

2.1.9 Fungsi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Dalam rangka mencapai tujuannya, BMT berfungsi:

- a. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisasi, mendorong, dan mengembangkan potensi serta kemampuan potensi anggota, kelompok anggota *muamalat* (pokusma) dan daerah kerjanya.
- b. Meningkatkan kualitas SDM anggota dan pokusma menjadi lebih profesional dan islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
- c. Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.
- d. Menjadi perantara keuangan (*finansial intermediary*) antara *aghiya* sebagai *shohibul maal* dengan *du'fa* sebagai *mudhoribib*, terutama untuk dana-dana sosial seperti *zakat*, *infaq*, *sedekah*, *wakaf*, hibah, dan lain-lain.
- e. Menjadi perantara keuangan (*finansial intermediary*) antara pemilik dana (*shohibul maal*), baik sebagai *pemodal* maupun *penyimpan* dengan *pengguna dana* (*mudhorib*) untuk pengembangan usaha produktif.
- f. Prinsip *mualamat*, mendorong dan menjiwai BMT dalam:
 - Melaksanakan segala kegiatan ekonomi dengan pola *syariah*.
 - Berbagi hasil, baik dalam kegiatan usaha, maupun dalam kegiatan intern lembaga.
 - Berbagi laba usaha dan balas jasa sebanding dengan partisipasi modal dan kegiatan usahanya.

- Pengembangan SDI (Sumber Daya Insani).
- Pengembangan sistem dan jaringan kerjasama, kelembagaan, dan manajemen.

2.1.10 Ciri-ciri BMT *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

2.1.10.1 Ciri-ciri Utama *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Adapun ciri-ciri utama dari *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) sebagai berikut:

- a. Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan masyarakat.
- b. Bukan lembaga sosial, tetapi bermanfaat untuk mengefektifkan pengumpulan dan pensyarufan dana *zakat*, *infaq*, dan sedekah bagi kesejahteraan orang banyak.
- c. Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat disekitarnya.
- d. Milik bersama masyarakat bawah bersama dengan orang kaya luar masyarakat. Atas dasar ini BMT tidak dapat berbadan hukum perseroan.

2.1.10.2 Ciri-ciri Khusus *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

BMT merupakan lembaga milik masyarakat sehingga keberadaannya akan selalu dikontrol dan diawasi oleh masyarakat. Laba dan keuntungan yang diperoleh BMT juga akan didistribusikan kepada masyarakat sehingga maju mundurnya BMT sangat dipengaruhi oleh masyarakat di sekitar BMT berada. Selanjutnya BMT memiliki ciri khusus sebagai berikut:

- a. Staf dan karyawan BMT bertindak proaktif, tidak menunggu tetapi menjemput bola, bahkan merebut bola, baik untuk menghimpun dana anggota maupun untuk pembiayaan. Pelayanannya mengacu kepada kebutuhan anggota, sehingga semua staf BMT harus mampu memberikan yang terbaik buat anggota dan masyarakat.
- b. Kantor dibuka dalam waktu yang tertentu yang ditetapkan sesuai kebutuhan pasar, waktu buka kasnya tidak terbatas pada siang hari saja, tetapi dapat saja malam atau sore hari, tergantung kondisi pasarnya. Kantor ini hanya ditunggui oleh sebagian staff saja karena kebanyakan dari mereka pada keluar untuk menjemput anggota. Pembicaraan teknis bahkan transaksi/akad pembiayaan dapat saja dilakukan di luar kantor misalnya di pasar atau di rumah nasabah/anggota.
- c. BMT mengadakan pendampingan usaha anggota. Pendampingan ini akan lebih efektif jikadilakukan secara berkelompok (pokusma). Dalam pendampingan ini akan dilakukan perjanjian rutin, di rumah, mesjid atau sekolah, kemudian dilanjutkan dengan berbincangan mengenai bisnis dan lain-lain. Dalam pengajian ini juga dilakukan angsuran dan simpanan. Kelompok-kelompok usaha ini bisa dibuat berdasarkan kedekatan domisili atau berdasarkan jenis usaha. Jumlah anggota pada setiap kelompok dapat bervariasi. Namun, untuk memudahkan dalam pendampingan, setiap kelompok akan selalu didampingi oleh staf BMT.
- d. Manajemen BMT adalah profesional islami.

- Administrasi keuangan dilakukan berdasarkan standar akuntansi keuangan Indonesia yang disesuaikan dengan prinsip akuntansi *syariah*. Jika dirasa telah mampu, BMT dapat menggunakan sistem akuntansi komputerisasi sehingga mempermudah dan mempercepat proses pembukuan. Pembukuan ini dilaporkan secara berkala dan terbuka.
- Setiap bulan BMT akan menerbitkan laporan keuangan dan penjelasan dari isi laporan tersebut.
- Setiap tahun buku yang ditetapkan maksimal sampai bulan Maret tahun berikutnya, BMT akan menyelenggarakan Musyawarah Anggota Tahunan. Forum ini merupakan forum permusyawaratan tertinggi.
- Aktif menjemput bola, berprakarsa, kreatif-inovatif, menemukan masalah dan memecahkannya secara bijak dan memberikan kemenangan kepada semua pihak (*win-win solution*).
- Berpikir, bersikap, dan bertindak *ahsanu amala* atau *service exelence*.
- Berorientasi kepada pasar bukan pada produk. Merkipun produk penting, namun pendirian dan pengembangan BMT harus senantiasa memperhatikan aspek pasar, baik dari sisi lokasi, potensi pasar, tingkat persaingan serta lingkungan bisnisnya.

2.2 Pembiayaan

2.2.1 Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan merupakan aktivitas utama BMT, karena berhubungan dengan rencana memperoleh pendapatan. Pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan BMT kepada anggotanya untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh BMT dari anggotanya. Menurut Muhammad (2002), pembiayaan adalah suatu fasilitas yang diberikan bank Islam kepada masyarakat yang membutuhkan untuk menggunakan dana yang telah dikumpulkan oleh bank Islam dari masyarakat yang surplus dana.

Dengan semakin berkembangnya kegiatan perekonomian atau perkembangan suatu kegiatan usaha, maka akan dirasakan perlu adanya sumber-sumber untuk penyediaan dana untuk membiayai kegiatan usaha yang semakin berkembang. Dana yang diperlukan untuk kegiatan usaha merupakan salah satu faktor produksi selain sumber tenaga kerja, bahan baku/bahan penolong, kemampuan teknologi, dan manajemen. Modal yang diperlukan dalam kegiatan usaha dapat membantu meningkatkan pendapatan usaha.

Pembiayaan dalam BMT adalah menganut prinsip *syariah*. Yang dimaksud prinsip *syariah* adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara pihak BMT atau pihak bank dan pihak lain untuk pembiayaan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan *syariah*. Pengertian pembiayaan berdasar prinsip *syariah* menurut UU Nomor 10 tahun 1998, tentang perbankan pasal 1 ayat 12 adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau pembagian hasil keuntungan”

2.2.2 Prinsip-prinsip Pembiayaan

Prinsip-prinsip pemberian pembiayaan lebih dikenal dengan istilah 5C, yaitu:

- a. *Character* (karakter), yaitu untuk mengetahui sampai sejauh mana tingkat kejujuran yaitu kemauan untuk memenuhi kewajibannya.
- b. *Capacity* (kemampuan), yaitu suatu penilaian kepada calon debitur mengenai kemampuan melunasi kewajiban-kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya yang akan dibiayai oleh bank.
- c. *Capital* (modal), yaitu penilaian terhadap kemampuan modal yang dimiliki oleh calon debitur diukur dengan posisi perusahaan secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh rasio finansialnya dan penekanan pada komposisi modalnya.
- d. *Colateral* (jaminan), yaitu barang jaminan yang diserahkan oleh peminjam atau debitur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Hal ini bertujuan untuk alat pengaman jika usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal atau sebab-sebab lain, dimana debitur tidak mampu melunasi kreditnya dari hasil usahanya yang normal.

- e. *Condition of economic* (kondisi ekonomi), yaitu untuk mengetahui sejauh mana kondisi yang mempengaruhi perekonomian suatu negara akan memberikan dampak negatif maupun positif terhadap perusahaan yang memperoleh dana (Mulyono, 1996).

Prinsip 5C ini dapat ditambah 2C sehingga menjadi 7C atau *Seven C's of*

Credit yaitu:

- a. *Constraint* (batasan/hambatan), yaitu batasan-batasan atau hambatan-hambatan yang tidak memungkinkan seseorang melakukan bisnis di suatu tempat.
- b. *Coverage of insurance*

Menurut H.Mahmuddin (2004), yang dikutip oleh Firdaus Yusuf (2006) selain prinsip 7C dalam kredit terdapat prinsip lima 5P yaitu:

- a. *Person* atau *people*, adalah penilaian pribadi dan kemampuan usaha calon nasabah, tenaga kerja dan pengelola serta orang-orang yang terlibat langsung dalam bisnis nasabah.
- b. *Purpose*, adalah penilaian tujuan nasabah dalam mengambil kredit.
- c. *Prospect*, adalah menilai masa depan usaha dan perhitungan bank antara resiko dan pendapatan yang diperoleh.
- d. *Payment*, adalah penilaian kemampuan membayar kembali kredit.
- e. *Protection*, adalah kemungkinan gagal sehingga perlu jaminan sebagai benteng terakhir perlindungan dan berbagai asuransi perlindungan dan berbagai asuransi perlindungan bagi nasabah dan bank.

Menurut Kasmir (2004), yang dikutip oleh Firdaus Yusuf (2006) prinsip 5P bisa ditambah 2P yaitu *party* dan *profitability*. *Party* mengklasifikasikan nasabah dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas dan karakternya, sedangkan *profitability* adalah untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba apabila kredit diberikan.

Prinsip-prinsip di atas sebaiknya satu sama lain dimiliki oleh calon debitur dalam posisi yang seimbang, artinya semua sama-sama memenuhi syarat dan tidak akan ada artinya jika satu prinsip baik sekali sedangkan prinsip lainnya kurang. Apalagi untuk prinsip *character* yang tidak bisa ditawar-tawar.

2.2.3 Produk Pembiayaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

Pembagian produk pembiayaan, menurut:

A. Pemanfaatannya terbagi 2, yakni:

1. Pembiayaan Investasi, digunakan untuk pemenuhan barang-barang pemodalan (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas lain yang erat hubungannya dengan hal tersebut.
2. Pembiayaan Modal Kerja, ditujukan untuk pemenuhan, peningkatan produksi, dalam arti yang luas dan menyangkut semua sektor ekonomi, perdagangan dalam arti luas maupun penyediaan jasa.

B. Prinsip Jual Beli terbagi 2, yakni:

- a. Berdasarkan cara pengembalian sistem pembiayaan jual beli, terbagi 2, yakni:

1. Jual beli bayar cicilan (*Bai' Muajjal/Bai' Bitsaman Ajil*), yakni anggota atau nasabah akan mengembalikan pembiayaan tersebut, yakni harga pokok dan keuntungannya dengan mengangsur sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan.
2. Jual Bayar Tangguh (*Bai' Al Murobahah*), yakni anggota atau nasabah baru akan mengembalikan pembiayaannya setelah jatuh tempo. Namun, keuntungan dapat diminta setiap bulan atau sekaligus dengan pokoknya.

b. Berdasarkan cara pemanfaatannya, terbagi 4, yakni:

1. Jual Beli Murobahah, dapat berlaku umum untuk semua barang yang dapat diadakan ketika terjadi transaksi. *Bai' Muajjal* merupakan bagian dari *Al Murobahah*.
2. *Bai' As Salam*, merupakan pembelian barang yang dananya dibayarkan dimuka, sedangkan barang diserahkan kemudian. Untuk menghindari terjadinya manipulasi barang maka antara BMT dengan anggota harus bersepakat mengenai jenis barang, mutu produk, standar harga, jangka waktu, tempat penyerahan serta keuntungan.
3. *Bai' Al Istina*, merupakan kontrak jual beli barang dengan pesanan. Pembeli memesan barang kepada produsen barang, namun produsen berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang tersebut sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan.
4. *Ijarah Muntahi Bit Tamlik*, merupakan akad perpaduan sewa dengan jual beli, yakni sewa-menyewa yang diakhiri dengan pembelian karena terjadi

pemindahan hak. BMT sebagai penyedia barang pada hakikatnya tidak berhajat akan barang itu, sehingga angsuran dari nasabah bisa dihitung sebagai biaya pembelian, dan diakhir waktu setelah lunas, barang menjadi milik anggota atau nasabah.

C. Prinsip Kerjasama (*Partnership*), terbagi 2, yakni:

- a. Pembiayaan *Mudhorobah*, yakni hubungan kemitraan antara BMT dengan anggota atau nasabah yang modalnya 100% dari BMT. Atas dasar proposal yang diajukan nasabah, BMT akan mengevaluasi kelayakan usaha dan dapat menghitung tingkat nisbah yang dikehendaki.
- b. *Al Musyarokah*, yakni kerjasama antara BMT dengan anggota yang modalnya berasal dari kedua belah pihak dan keduanya bersepakat dalam keuntungan dan resiko. BMT akan menyertakan modal ke dalam proyek atau usaha yang diajukan setelah mengetahui besarnya partisipasi anggota.

D. Prinsip Jasa terbagi 4, yakni:

- a. *Al Wakalah/Wakil*, berarti penyerahan, pendelegasian, maupun pemberian mandat atau amanah. Dalam kontrak BMT, *al wakalah* berarti BMT menerima amanah dari investor yang akan mennamkan modalnya kepada nasabah.
- b. *Kafalah/Garansi*, berarti jaminan yang diberikan oleh penanggung kepada pihak lain untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak yang ditanggung. Dari pengertian ini, *kafalah* berarti mengalihkan

tanggungjawab seseorang yang dijamin kepada orang lain yang menjamin.

c. *Al Hawalah*/Pengalihan Piutang, nerarti pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada si penanggung.

d. *Ar Rahn*/Gadai, adalah menahan salah satu harta milik peminjam sebagai jaminan atas pembiayaan yang diterimanya. Tentu saja barang yang ditahan adalah barang-barang yang memiliki nilai ekonomis sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dengan cara ini, pihak berpiutang memperoleh jaminan atas pengembalian hutangnya. Secara sederhana *Ar rahn* itu sama dengan gadai *syariah*.

2.3 Karakteristik Peminjam

Dalam penelitian ini, karakteristik peminjam menjadi penting karena selain dipengaruhi oleh kredit atau pinjaman usaha, keberhasilan sektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dalam menjalankan usahanya juga dipengaruhi oleh karakteristik dari pelaku usaha itu sendiri seperti tingkat pendidikan (Sayma 2009). Di samping itu, oleh Alma (2008) pengalaman berwirausaha merupakan salah satu unsur yang terbaik dan terpenting dalam berwirausaha, kurangnya pengalaman dan terlambatnya melangkah akan menjadi penghambat. Dari sisi UMK sendiri, umur UMK itu sendiri juga mempengaruhi secara signifikan perkembangan industrinya (Handrimurtjahyo, Dedy, Susilo dan Soeroso, 2007).

2.3.1 Pendidikan

2.3.1.1 Pengertian Pendidikan

Pengertian latar belakang pendidikan disini adalah latar belakang pendidikan formal. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menjelaskan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pasal 3 UU RI No. 20 tahun 2003).

Prinsip penyelenggaraan pendidikan:

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan system terbuka dan multi makna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.

f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan tersebut diselenggarakan dengan system terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus. Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum, dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA),

madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister spesialis, dan doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi.

Dalam GBHN ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan pribadi, kemampuan seseorang, baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Sesuai dengan pendapat Phil. Coombs, pendidikan itu dibedakan atas 3 bentuk, yaitu: (a) pendidikan formal; (b) pendidikan informal; (c) pendidikan nonformal (Vembriarto, St, 1975 : 35). Selain itu, Ivann Illich membedakan 3 bentuk pendidikan, yaitu: (a) pendidikan formal; (b) pendidikan informal; (c) pendidikan subsistem (Evers, Hans Dieter, Seminar : 1979). Pembagian bentuk pendidikan yang dikemukakan oleh Phil. Coombs dan Ivann Illich, pada dasarnya adalah sama, hanya berbeda dalam penggunaan istilah.

2.3.1.2 Bentuk-bentuk Pendidikan

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara teratur, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (Vebriarto, St, 1978 : 20). Sekolah merupakan lembaga utama yang bertugas untuk: (a) mengembangkan dan membentuk pribadi siswa; (b) mentransmisikan kultur; (c) interaksi sosial; (d) inovasi; dan (e) pra-seleksi da pra-alokasi tenaga kerja (Vembrianto, St, 1978 : 53).

Jadi, sekolah bertugas menyiapkan anak didik sebagai calon pekerja dalam masyarakat, sebagai calon warga negara dan sebagai manusia yang berkepribadian. Selama siswa di sekolah dihadapkan kepada seleksi dan peraturan-peraturan yang sangat ketat berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan.

Menurut pengamatan, bahwa faktor sosial ekonomi yang menyebabkan banyak siswa yang putus sekolah dan menurunkan jumlah siswa menikmati pendidikan lebih tinggi. Dengan demikian, kesempatan yang tersedia untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi, hanya diikuti oleh siswa yang berasal dari golongan ekonomi yang baik.

b. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidika yang diselenggarakan di luar sekolah oleh badan-badan pemerintah ataupun swasta secara teratur dalam waktu yang relatif singkat yang lebih menekankan kepada kecakapan dan keterampilan

tertentu, tetapi tidak mengikuti peraturan yang ketat dan tetap seperti pendidikan formal.

Dengan kata lain, pendidikan informal itu merupakan pendidikan di luar sekolah yang bersifat kursus-kursus yang lebih menekankan kepada pengetahuan keterampilan. Biaya pendidikan yang dipergunakan untuk membiayai program yang diikuti tidak terlalu mahal. Pada bentuk informal ini, sifatnya fleksibel dan mungkin lebih efektif untuk mengembangkan anak pada bidang kecakapan tertentu dalam waktu yang tidak begitu lama. Alasan yang paling menonjol untuk mengikuti pendidikan informal karena putus sekolah dan untuk mendapatkan pekerjaan yang memerlukan kecakapan khusus.

c. Pendidikan Subsistem

Menurut Prof. Dr. Hans Dieter Evers, pendidikan subsistem pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh orang tua atau orang lain kepada anak, baik dalam keluarga maupun lingkungan hidupnya tanpa mengeluarkan biaya pendidikan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya dapat dipergunakan untuk mencari nafkah (Evers, H. D, bahan seminar, 1979).

Jenis pendidikan subsistem yang diajarkan kepada anak adalah memasak, menjahit pakaian, memperbaiki rumah, tukang kayu, tukang batu, belajar mengaji, memelihara ternak, belajar mengemudi mobil dan mengetik. Oleh karena cara mengajarkan kecakapan ini sifatnya tidak rutin sehingga sukar menentukan berapa biaya yang dikeluarkan apabila dinilai dari segi pembiayaan.

2.3.1.3 Pentingnya Pendidikan Dikalangan Pengusaha Kecil

Adopsi teknologi tepat guna dikalangan pengusaha kecil, lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Kenaikan pendapatan yang dapat digunakan sebagai penunjang dalam memutus lingkaran kemiskinan tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pendidikan akan membantu terciptanya kualitas dan kuantitas SDM yang memadai. Hal ini akan mencerminkan efesiensi kerja yang baik dikalangan pengusaha kecil. Jalur pendidikan formal mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan teori dan logika, pengembangan watak, dan kepribadian.

Pendidikan formal yang relatif tinggi dikalangan pengusaha kecil, belum merupakan fondasi yang kuat dalam mewujudkan entrepreneurship. Pendidikan dikalangan pengusaha kecil masih merupakan dasar yang belum kuat untuk melaksanakan entrepreneurship yang sesungguhnya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian ternyata masih sangat sedikit pengaruh pendidikan terhadap penggunaan teknologi baru. Oleh karena itu, perlu pembinaan yang *continue* dan terpadu.

Jalur latihan kerja adalah proses pengembangan keahlian dan keterampilan kerja. Latihan kerja menekankan peningkatan kemampuan profesional dan mengutamakan praktik dan teori. Dengan demikian, sistem latihan kerja dapat dianggap sebagai kelengkapan atau suplemen sistem pendidikan formal. Latihan kerja secara terus-menerus diperlukan karena dunia kerja terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi.

Jalur pengembangan keterampilan di tempat kerja adalah jalur yang efektif karena programnya dapat direncanakan sesuai dengan kebutuhan keterampilan demi untuk menunjang perkembangan perusahaan. Program latihan dapat dilaksanakan di tempat perusahaan atau di tempat kerja itu sendiri. Sumber daya manusia yang dilengkapi dengan keterampilan dan sikap mental terhadap pekerjaan serta kemampuan untuk berusaha sendiri merupakan modal utama bagi terciptanya pembangunan peningkatan GNP, sangat berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia seperti terlihat dalam efisiensi dan produktivitas. Oleh karena itu, pembentukan insani yaitu suatu proses peningkatan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seluruh pendidikan, mutlak diperlukan.

Di negara-negara berkembang, biaya pendidikan meningkat cepat dengan semakin banyaknya murid yang ingin mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Yang dimaksud biaya pendidikan disini adalah biaya oportunitas yang harus ditanggung oleh masyarakat seluruhnya akibat dari keinginannya untuk meningkatkan besarnya pembiayaan dan perluasan pendidikan yang mahal dengan dana yang mungkin dapat lebih produktif jika seandainya digunakan pada sektor ekonomi lainnya. Sedangkan biaya pribadi ditanggung langsung oleh murid dan keluarganya bagi keperluan pendidikan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat pula besarnya jumlah penghasilan yang diharapkan dan lebih besar pula biaya pribadi yang harus dikeluarkannya. Maka, untuk dapat memaksimumkan selisih antara penghasilan yang diharapkan dengan biaya pengeluaran yang diperkirakan, maka perlu

diusahakan menyelesaikan pendidikan yang setinggi mungkin. Semakin meningkat pendidikan semakin cepat terjadinya proses pembangunan untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi menuju tercapainya kesejahteraan masyarakat.

2.3.2 Pengalaman Usaha

Pengalaman berwirausaha merupakan salah satu unsur yang terbaik dan terpenting dalam berwirausaha. Memulai usaha diluar usia 22-50 tahun, tidak masalah. Namun, kurangnya pengalaman dan terlambatnya melangkah akan menjadi penghambat (Alma, 2008). Pengalaman berusaha memperoleh banyak pembelajaran tentang informasi siapa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Manajemen usaha akan membutuhkan informasi yang lebih banyak akan disiapkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan apabila tingkat kompleksitas usaha serta persaingan semakin ketat.

2.3.3 Lama Umur Usaha

Pada umumnya, semakin lama usaha itu berdiri maka pelanggannya akan semakin banyak dan semakin berpengalaman menjalankan usahanya. (Elsa, 2008). Kinerja usaha merupakan modifikasi dari keinginan untuk memenuhi tujuan bisnis, yaitu tingkat pentingnya tujuan-tujuan bisnis dengan penilaian atas tujuan-tujuan bisnis, yaitu kepuasan dengan pencapaian tujuan. Perkembangan industri kecil dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ukuran usaha (jumlah tenaga kerja), umur usaha, legalitas usaha dan perolehan fasilitas kredit lembaga keuangan (Handrimurtjahyo, A. Dedy, Y.Sri Susilo dan Amiluhur Soeroso, 2007).

2.4 Usaha Mikro dan Kecil (UMK)

2.4.1 Pengertian Usaha Mikro dan Kecil (UMK)

Berdasarkan kepada UU No. 5 Tahun 1995 yang dimaksud dengan UMK adalah suatu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta dan penjualan sebesar Rp 1 milyar. Dilain pihak, Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui SK nya No. 40/KMK.06/2005 mengemukakan UMK adalah usaha yang memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 100 juta per tahun.

Dalam Undang–Undang usaha kecil mendefenisikan bahwa yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan serta kepemilikan seperti yang diatur dalam undang undang (BAB I, pasal 1) RI/No. 9/1995 tentang usaha kecil meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 7/39/PBI/2005 tentang pemberian bantuan teknis dalam rangka pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dijelaskan bahwa:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati miskin, dimiliki keluarga atau perorangan warga negara Indonesia, sumberdaya lokal dan teknologi yang sederhana, secara individu atau tergabung dalam koperasi dan memiliki hasil penjualan secara individu paling banyak Rp 100 juta, dan lapangan usaha mudah

untuk keluar dan masuk (SK Dir BI No. 31/24/KEP/DIR, tgl 5 Mei 1998).

- b. Pengertian Usaha Kecil Dalam UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan serta kepemilikan seperti yang diatur dalam BAB I pasal 1, yaitu aset kurang lebih Rp 200 juta diluar tanah dan bangunan, omzet tahunan kurang lebih Rp 1 milyar, dimiliki oleh orang Indonesia, berdiri sendiri, tidak terafiliasi dengan usaha menengah dan besar, boleh berbadan hukum ataupun tidak, yang meliputi usaha kecil informal dan usaha kecil tradisional. Adapun ciri-ciri usaha kecil informal adalah: belum tercatat dan belum berbadan hukum antara lain pedagang asongan, pedagang keliling, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan ciri-ciri usaha kecil tradisional adalah: menggunakan alat-alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun atau berkaitan dengan seni budaya.
- c. Usaha menengah adalah usaha yang memiliki aset kurang lebih Rp 5 Milyar untuk sektor industri, aset kurang lebih Rp. 600 juta di luar tanah dan bangunan untuk sektor non-industri manufacturing, dan memiliki omzet tahunan kurang lebih Rp. 3 Milyar. (SK Dir BI No.35/45/Dir/UK, tgl 5 Januari 1997).

Pengertian Usaha Kecil, Menengah, dan Besar menurut Badan Pusat Statistik (BPS), didasarkan pada jumlah pekerjanya, adalah:

- a. Usaha mikro: usaha yang pekerjaanya berjumlah 5 orang, termasuk tenaga keluarga yang tidak dibayar.
- b. Usaha kecil: usaha yang pekerjaanya berjumlah kurang lebih 5-19 orang.
- c. Usaha menengah: usaha yang pekerjaanya berjumlah 10-99 orang.

Berdasarkan pengertian dari Dinas Koperasi dan PKM dijelaskan beberapa pengertian yang dibedakan terhadap usaha mikro, kecil dan menengah, diantaranya:

- a. Usaha Mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah) atau kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta rupiah.
- b. Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - 1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - 2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 - 3. Milik Warga Negara Indonesia.
 - 4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau usaha besar.

5. Berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

c. Usaha Menengah adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Milik Warga Negara Indonesia.
2. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha besar.
3. Berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum dan atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Mengacu pada UU Nomor 9 tahun 1995, kriteria usaha kecil dilihat dari segi keuangan dan modal yang dimilikinya adalah:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
- b. Memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 1 milyar/tahun.

2.4.2 Karakteristik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Prawirokusumo (2001:78) menyatakan UMKM secara umum memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Fleksibel, dalam artian jika menghadapi hambatan dalam menjalankan usahanya akan mudah pindah ke usaha lain.
- b. Tidak selalu tergantung pada modal dari luar, karena mampu berkembang dengan kekuatan modal sendiri.
- c. Dalam hal pinjaman (terutama pengusaha kecil sektor tertentu seperti pedagang) sanggup mengembalikan pinjaman dengan bunga cukup tinggi.
- d. UMKM tersebar di seluruh Indonesia dengan kegiatan usaha di berbagai sektor, merupakan sarana distributor barang dan jasa dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat.

Ada 4 aspek yang dapat digunakan untuk menggunakan perusahaan kecil, menengah dan besar yaitu: (a) kepemimpinan; (b) operasinya terbatas pada lingkungan atau kumpulan pemodal; (c) wilayah operasinya terbatas pada lingkungan sekitarnya, meskipun pemasaran dapat melampaui wilayah lokalnya; (d) ukuran dari perusahaan dalam industri bersangkutan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lainnya dalam bidang usaha yang sama. Ukuran yang dimaksud bisa jumlah pekerja atau satuan lainnya yang signifikan (Gaedeke and Tootelian, 1991 dlm Partomo & Soejoedono, 2002).

2.4.3 Peranan UMKM

UMKM memainkan peranan yang sangat besar dalam perekonomian baik di negara maju maupun di negara berkembang seperti Indonesia. Usaha ini menyumbang terhadap penyerapan tenaga kerja, pemerataan pembangunan penyedia barang dan jasa, dan tempat pemagangan wirausaha (Tambunan, 2006).

Untuk negara Indonesia yang dengan tingkat masyarakat miskin yang besar, UMKM berperan juga untuk mengatasi kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat (Sutopo, 2005; Adi, 2000, Bank Indonesia, 2003).

UMKM merupakan sektor yang mampu *survive* pada masa-masa krisis, dibandingkan dengan perusahaan konglomerasi, dalam menggerakkan perekonomian nasional. Kegiatan UMKM memiliki potensi besar dalam penyerapan dan penciptaan lapangan kerja. Di samping itu, UMKM memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal, memegang peranan penting dalam pengadaan produk dan jasa bagi masyarakat, dan secara langsung menunjang kegiatan usaha yang berskala lebih besar (Laporan Kegiatan Penelitian Tahap II Studi Peningkatan Peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dalam Pembiayaan Usaha Mikro Kecil (UMKM) di Sumatera Barat : 2006).

Adapun kendala-kendala yang dihadapi UMKM dalam menjalankan aktifitasnya antara lain kekurangan modal, teknologi sangat rendah, kemampuan rendah serta kemampuan untuk memasarkan produk yang juga rendah (Herri dan Suhairi, 2004). Wiranta (2005) mengemukakan bahwa umumnya persoalan yang dihadapi oleh UMKM tersebut adalah masalah modal yang terbatas untuk kegiatan usaha. UMKM merupakan bidang usaha yang dominan dalam struktur ekonomi nasional dan daerah, sebagaimana juga halnya dengan propinsi Sumatera Barat, UMKM telah dan akan tetap menjadi bidang pekerjaan untuk menyambung hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

UMKM berperan dalam penyediaan lapangan pekerjaan, mengolah potensi lokal, penggunaan bahan baku lokal, menyediakan faktor input bagi usaha yang

lebih besar serta memberikan kontribusi dalam menghasilkan devisa negara. Begitu pentingnya peranan yang dimainkan oleh UMKM sehingganya upaya pengembangan usaha skala mikro dan kecil tersebut merupakan suatu keharusan.

Di samping itu, UMKM telah memperlihatkan kemampuannya bertahan menghadapi krisis ekonomi yang melandannegeri ini dan kawasan sekitarnya (Studi Peningkatan Peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dalam Pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Sumatera Barat : 2006).

2.5 Kinerja Usaha

Kinerja usaha merupakan modifikasi dari keinginan untuk memenuhi tujuan bisnis, yaitu tingkat pentingnya tujuan-tujuan bisnis dengan penilaian atas tujuan-tujuan bisnis, yaitu kepuasan dengan pencapaian tujuan. Madura (2001) menjelaskan bahwa kinerja bisnis dilihat dari sudut pemilik usaha yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan memusatkan diri pada dua kriteria untuk mengukur kinerja perusahaan: (1) imbalan atas penanaman modalnya; (2) risiko dari penanaman modal mereka. Karena strategi bisnis yang harus dilaksanakan oleh manajer harus ditujukan untuk memuaskan pemilik bisnis.

Para manajer harus menentukan bagaimana strategi bisnis yang bermacam-macam akan mempengaruhi imbalan atas penanaman modal perusahaan dan resikonya. Menurut Mulyadi (1997) informasi akuntansi yang dipakai sebagai ukuran kinerja manajer pusat pendapatan adalah pendapatan sedangkan informasi yang dipakai sebagai ukuran kinerja manajer pusat adalah biaya.

Begitu juga dengan pusat laba. Pusat laba adalah pusat pertanggungjawaban yang manajernya diberi wewenang untuk mengendalikan pendapatan dan biaya pusat pertanggungjawaban tersebut. Karena laba, yang merupakan selisih antara pendapatan dan biaya, tidak dapat berdiri sendiri sebagai ukuran kinerja pusat laba, maka laba perlu dihubungkan dengan investasi yang menghasilkan laba tersebut. Umumnya, mengukur kinerja pusat laba digunakan dua ukuran yang menghubungkan laba yang diperoleh pusat laba dengan pusat investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba: *Return On Investment (ROI)* dan *Residual Income (RI)*.

Ukuran yang lain dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajer pusat laba adalah produktivitas. Mulyadi (1997) menjelaskan bahwa organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia, maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam menjalankan peran yang merekamainkan di dalam organisasi. Menurut Wibisono (2006) evaluasi kinerja merupakan penilaian kinerja yang diperbandingkan dengan rencana atau standar-standar yang telah disepakati.

Marconi & Siegel (dalam Mulyadi, 1997) berpendapat penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sembilan item definisi operasional kinerja usaha: (a) tingkat penjualan; (b) penciptaan lapangan kerja/job; (c) tingkat stabilitas usaha; (d) tingkat keuntungan; (e) kontribusi terhadap pengembangan/pembangunan masyarakat; (f)

pertumbuhan organisasi; (g) industri *leadership* atau penguasaan pasar; (h) pendapatan untuk keluarga; (i) biaya operasi yang rendah.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah tabel yang memuat tentang penelitian yang dilakukan terdahulu berkaitan dengan penelitian penulis, yakni:

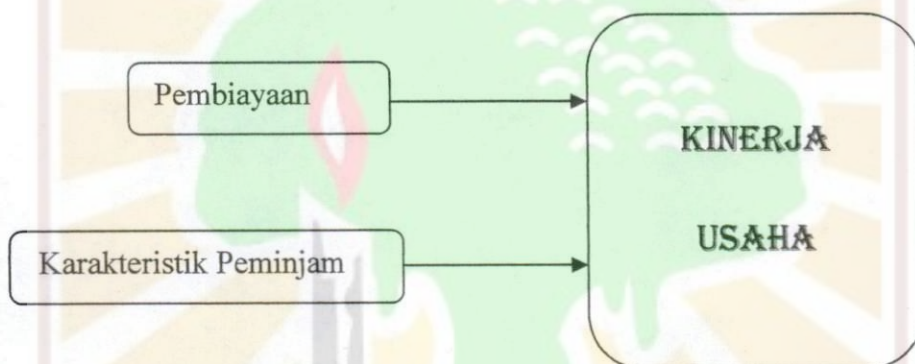
Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
1	Hasnul Bakhri (2010)	Analisis Peran Kredit Usaha dan Karakteristik Usaha Terhadap Pendapatan nasabah BMT Taqwa Muhammadiyah Di Kota Padang.	Tingkat pendidikan, Kredit Usaha, lama pengalaman usaha	Tidak semua variabel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
2	Sriyatun (2011)	Analisis Pengaruh Pemberian Pembiayaan Mudharabah MT Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Kecil Di Kabupaten Sukoharjo.	Pembiayaan BMT, Pendapatan pedagang	Pengaruh pembiayaan terhadap pendapatan dan dugaan pengaruh pembiayaan terhadap keuntungan, terbukti. Hasil analisis perkembangan usaha pedagang setelah memperoleh pinjaman BMT, baik pendapatan ataupun keuntungan nasabah meningkat.

NO	NAMA PENELITI	JUDUL PENELITIAN	VARIABEL	HASIL PENELITIAN
3	Giovanna Djasefina (2007)	Peran Pembiayaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) Dalam Pengembangan Usaha Mikro Kecil Di Kota Padang.	Peranan BMT, Perkembangan UMK	Nasabah BMT Taqwa Muhammadiyah telah mengalami pengembangan – pengembang yang ditandai dengan peningkatan asset, peningkatan laba, peningkatan penjualan, dan peningkatan tenaga kerja.
4	Lukytawati Anggraeni dan Aji Muchamad	Dampak Pemberian Kredit Program CSR Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat.	Pemberian Kredit Program CSR, Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	Pemberian kredit prograajn CSR berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan sektor UMKM.
5	Ardianan, Brahmayanti, dan Subaedi	Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya.	Kompetensi SDM UKM, Kinerja UKM	Kompetensi SDM UKM berpengaruh signifikan terhadap kinerja UKM.
6	Musran Munizu	Pengaruh Faktor-Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Surabaya.	Faktor eksternal, Faktor internal, Kinerja usaha Mikro dan Kecil.	Faktor eksternal yang terdiri dari kebijakan pemerintah, sosial ekonomi dan budaya, institusi terkait berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja usaha. Faktor eksternal yang terdiri dari SDM, Keuangan, Teknik Produksi dan operasi, dan Pemasaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja usaha UMK.

2.7 Kerangka Pemikiran

Pembiayaan yang diberikan oleh koperasi kepada nasabahnya diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap pendapatan nasabahnya. Demikian juga dengan karakteristik peminjam, juga akan dilihat pengaruhnya terhadap kinerja UMKM binaan BMT KUBE Sejahtera di Kota Padang. Berdasarkan dari uraian di atas maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian

2.8 Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- Ho1 = diduga pemberian pembiayaan tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha UMK.
- Ha1 = diduga pemberian pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha UMK.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan cara yang ditempuh untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Metode penelitian merupakan hal penting yang mempengaruhi keberhasilan sebuah penelitian. Bagian ini berisikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian agar mencapai hasil yang baik. Metode penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti dalam memperoleh hasil penelitian yang benar. Agar dapat diperoleh hasil penelitian yang baik maka diperlukan adanya metode yang terarah, terencana dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara berturut-turut mengenai, populasi penelitian, sampel penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

3.1 Populasi Penelitian

Populasi (population) mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2006). Populasi dalam penelitian ini adalah semua nasabah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera di Kota Padang yang sedang mengambil pembiayaan dan merupakan anggota dari KUBE (Kelompok Usaha bersama). Dari data yang diperoleh, diketahui bahwa nasabah BMT KUBE berjumlah 768 anggota, yang terdiri dari 27 orang anggota pendiri, 655 orang anggota KUBE, 86 orang anggota Non KUBE. Maka jumlah populasi dari penelitian ini berjumlah 655 orang.

3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sekaran (2006), sampel (sample) adalah sebagian dari populasi, yang terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi. Dengan mempelajari sampel, peneliti akan mampu menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis yaitu Random Sampling (Sampel Acak). Pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu, yakni cara pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama untuk diambil kepada setiap elemen populasi. Menurut Walpole (1995) dalam Hasnul (2010) yaitu bila ukuran contoh ≥ 30 bagaimanapun bentuk populasinya, teori penarikan contoh menjamin akan diperolehnya hasil yang memuaskan. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diteliti berjumlah 50.

3.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti dengan melakukan penelitian langsung ke lapangan bersangkutan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui kuisisioner langsung kepada UMK yang bersangkutan yang menjadi responden peneliti.

b. Data Sekunder

Menurut Usman (2003), data sekunder data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak kedua atau tangan kedua. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data UMK yang diperoleh dari BMT KUBE Sejahtera.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh dengan berbagai metode, yakni:

1. Penelitian Lapangan Riset Lapangan (*Field Research*) yaitu dengan menggunakan penelitian langsung kepada objek untuk memperoleh data primer yang dilakukan dengan melakukan wawancara langsung ke objek penelitian.
2. Penelitian Pustaka (*Library Research*) yaitu pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, yakni berupa buku-buku dan bahan bacaan lainnya.
3. Metode Kuesioner yakni dengan menyampaikan kuesioner penelitian kepada pengusaha UMK, yang merupakan nasabah BMT KUBE Sejahtera. Kuesioner yang diajukan berkaitan dengan pengaruh pemberian pembiayaan dan karakteristik peminjam terhadap kinerja usaha UMK nasabah BMT KUBE Sejahtera Padang. Kuisisioner diisi dan dipilih responden sesuai dengan kondisi usaha yang dijalankannya.

3.5 Variabel Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis dalam penelitian ini maka yang merupakan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel Independen (X) atau Variabel Bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel bebas, yakni pembiayaan dan karakteristik peminjam. Variabel ini akan mengindikasikan adanya pengaruh pemberian pembiayaan dan karakteristik peminjam terhadap kinerja usaha UMK nasabah BMT KUBE Sejahtera. Karakteristik peminjam dilihat dari; tingkat pendidikan formal, lama pengalaman usaha, lama umur usaha.
- b. Variabel Dependen (Y) atau Variabel Terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel utama yang menjadi faktor yang berlaku dalam investigasi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kinerja usaha UMK, yang merupakan nasabah BMT KUBE Sejahtera.

3.6 Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Berikut ini adalah tabel yang berisi tentang operasional dari masing-masing variabel dalam variabel berserts dengan pengukuran dan skala pengukurannya.

Tabel 3.1 : Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

NO	VARIABEL	OPERASIONALISASI	PENGUKURAN	SKALA
1	Independen / Bebas			
	a. Pembiayaan BMT	Kesepakatan pinjam dan meminjam antara BMT dan nasabahnya, yang pada waktu yang ditentukan harus dilunasi ditambah dengan bunga, imbalan atau pembagian hasil.	Nilai absolut dari jumlah pembiayaan yang diberikan BMT dalam Rupiah.	Rasio
	b. Karakteristik Peminjam			
	- Tingkat Pendidikan	Tingkat pendidikan adalah variabel yang mempengaruhi kinerja usaha, bersifat pendidikan formal.	Kategori Pendidikan: 1. Tidak pernah bersekolah 2. Tamat SD 3. Tamat SLTP 4. Tamat SLTA 5. Diploma/Sarjana	Nominal
	- Lama Pengalaman Usaha	Lama responden pernah menjalankan usaha dalam hidupnya.	Nilai absolut dari lama pengalaman usaha responden.	Rasio
	- Lama Umur Usaha	Lama umur usaha yang sedang dijalankan responden.	Nilai absolut dari umur dari usaha responden.	Rasio
2	Dependen / Terikat			
	a. Kinerja Usaha UMKM			
	- Pendapatan	Total volume penjualan dikalikan dengan harga per unit.	Ada perubahan kondisi pendapatan usaha (omset) yang dijalankan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.	Likert
	- Laba Bersih	Total penjualan dikurangi dengan biaya pokok produksi /barang dagang dan biaya bunga.	Ada perubahan kondisi laba bersih usaha yang dijalankan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.	Likert

NO	VARIABEL	OPERASIONALISASI	PENGUKURAN	SKALA
	- Aset Usaha	Total nilai barang dagang dan peralatan yang digunakan untuk operasional usaha	Ada perubahan kondisi aset usaha yang dijalankan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.	Likert
	- Modal	Total dana sebagai pokok yang digunakan untuk berusaha.	Ada perubahan kondisi modal usaha yang dijalankan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.	Likert
	- Tenaga Kerja	Jumlah orang yang berkerja untuk usaha yang dijalankan.	Ada perubahan jumlah tenaga kerja yang dijalankan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.	Likert
	- Pasar	Tempat responden menjual/belikan barang yang diperdagangkan.	Ada perubahan jumlah konsumen setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.	Likert

3.7 Metode Analisis Data

Analisis data digunakan dengan menggunakan beberapa metoda, yakni:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis yang paling sederhana, tetapi memiliki daya menerangkan yang cukup kuat dalam menggambarkan keadaan atau kondisi unit yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai kondisi UMK dan BMT KUBE.

b. Analisis Regresi Linear Berganda.

Analisis ini hendak melihat bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam suatu fenomena yang kompleks, yakni untuk melihat pengaruh pemberian pembiayaan dan karakteristik peminjam terhadap kinerja usaha UMKM binaan BMT KUBE Sejahtera di Kota Padang.

Dalam penelitian ini, model matematis hubungan di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = a + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + a_4X_4 + e$$

Dimana:

Y = kinerja usaha

a = konstanta

a_1 = pembiayaan yang diberikan

a_2 = tingkat pendidikan formal

a_3 = lama pengalaman usaha

a_4 = lama umur usaha

e = tingkat eror

c. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan beberapa metode pengujian statistik:

a. Koefisien Determinasi

Pengujian R^2 atau koefisien determinasi berguna untuk melihat seberapa besar proporsi sumbangan seluruh variabel bebas terhadap naik turunnya

nilai variabel terikat. Nilai R^2 berkisar antara 0 – 1. Jika nilai R^2 mendekati nol (0) berarti sedikit sekali variasi variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen. Jika R^2 bergerak mendekati 1, berarti semakin besar persentase variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen.

b. Uji F-test

Digunakan untuk mengetahui pengaruh bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependen. Variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test > F-tabel. Variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen jika nilai F-test < F-tabel.

c. Uji t-test

Untuk mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak, digunakan metode statistik dengan uji t-test. Langkah-langkah pengolahan data dapat dirinci sebagai berikut:

1. Melakukan persiapan dengan mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan lembar kuisisioner serta memeriksa kebenaran pengisiannya, lalu hasil kuisisioner tersebut ditabulasikan dan diberi nilai sesuai dengan sistem penilaian yang digunakan.
2. Pengolahan data dengan program SPSS untuk memperoleh hasil kuantitatif dari data kuisisioner.

3. Membuat persamaan regresi seperti yang telah dijelaskan di atas, untuk melihat berapa pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Untuk pengujian hipotesis digunakan uji t (t-test) dengan tingkat signifikan (α) 5% dan $df = n - k$. Kriteria uji adalah:
 - a. Jika nilai t-test lebih besar dari atau sama dengan nilai t-tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis yang diajukan (H_a) diterima.
 - b. Jika nilai t-test lebih kecil dari nilai t-tabel, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis yang diajukan (H_a) ditolak.



BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Latar Belakang *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) Sejahtera Kota Padang yang didirikan pada tanggal 13 Oktober 2005 berawal dari Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah BMT KUBE Sejahtera Unit 050 Koto Tangah Padang, dibentuk dalam upaya mengatasi permasalahan kemiskinan melalui Program Pemberdayaan Fakir Miskin, kerjasama Direktorat BSFM Dirjen Banjamsos Departemen Sosial RI dengan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK), untuk mengembangkan pola terpadu Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang diintegrasikan dengan pengembangan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) BMT yang mandiri, mengakar di tengah-tengah masyarakat dan berkelanjutan pada tahun 20115.

4.2 Visi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Adapun visi dari BMT KUBE Sejahtera ini adalah menjadi Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah yang mandiri, sehat, kuat, dan terbaik di Kota Padang, dalam melayani pembiayaan usaha sektor ril bagi anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan masyarakat sekitar menuju kehidupan yang adil, makmur, sejahtera material dan spiritual.

4.3 Misi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Berikut ini adalah misi dari BMT KUBE Sejahtera:

1. Menumbuhkembangkan pengusaha mikro kecil agar tangguh dan profesional mengelola usahanya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Berperan sebagai konsultan usaha bagi anggota dan calon anggota.
3. Menumbuhkembangkan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) yang diinisiasi, diikuti, dikelola oleh anggota, sebagai wadah untuk jalinan silaturahmi, membangun sosio kultur, transaksi bisnis, kemitraan usaha, berbagi pengalaman, menuju kehidupan sosial ekonominya yang lebih baik.
4. Peningkatan penghimpun dana dari anggota dan calon anggota.
5. Peningkatan pendapatan bersama anggota dan calon anggota.
6. Partisipasi aktif dalam membangun masyarakat menjadi produktif.

4.4 Tujuan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Tujuan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang ada 2 (dua), yakni:

1. Tujuan Umum:
 - a. Memacu pertumbuhan dan perkembangan usaha ekonomi anggota dan masyarakat sekitar dalam bentuk Kelompok Usaha Bersama.

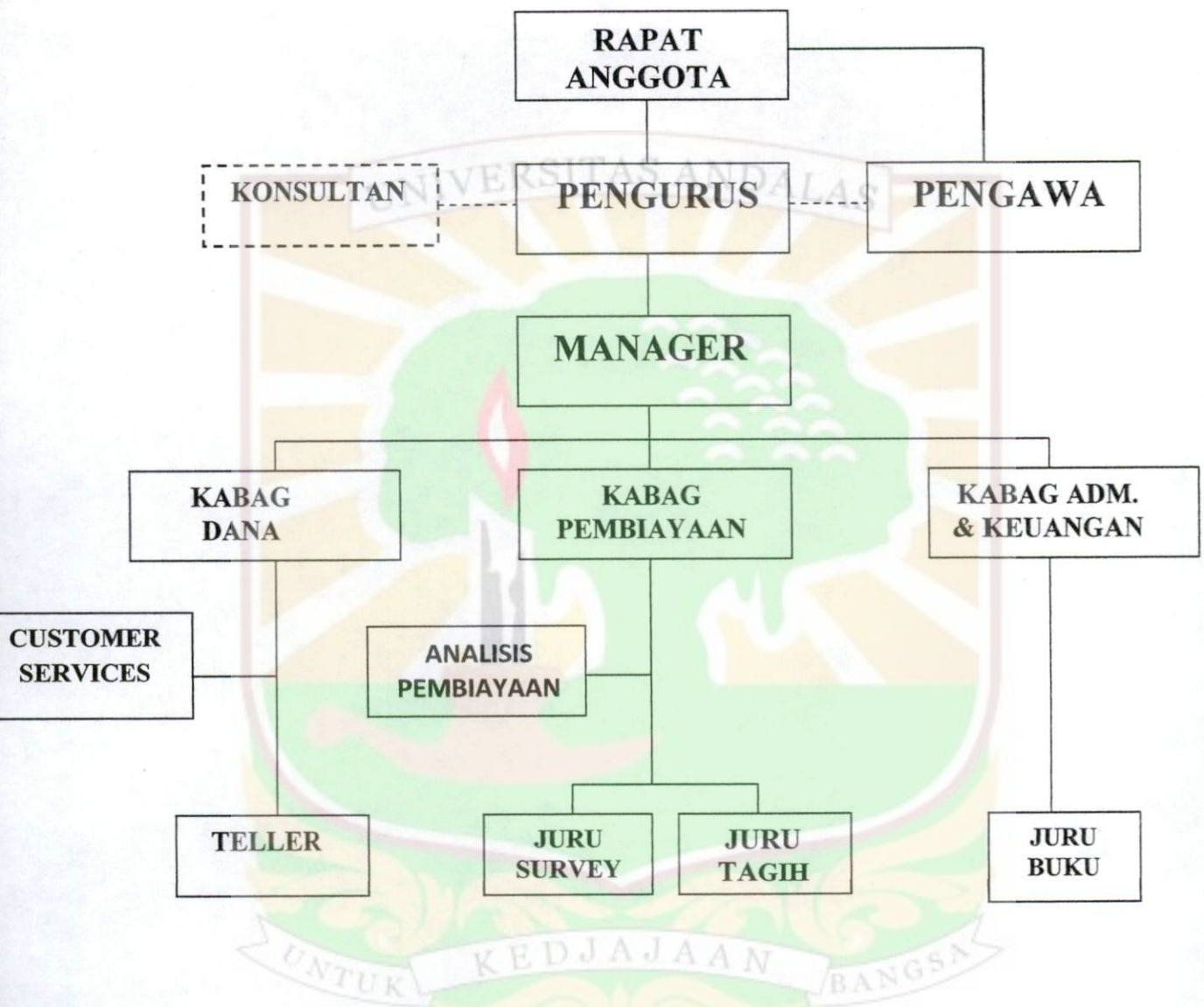
2. Tujuan Khusus:

- a. Mendorong dan menumbuhkembangkan usaha-usaha produktif anggota dan masyarakat dalam rangka peningkatan pendapatan dengan menyediakan modal untuk mengembangkan usaha-usahanya.
- b. Membantu memecahkan kebutuhan dana mendesak yang seringkali dihadapi warga, sehingga dapat menghindarkan mereka dari rentenir yang menjerat dengan bunga tinggi.
- c. Menjadi mitra masyarakat yang dipercaya untuk mengelola dana yang dimiliki masyarakat bagi pengembangan ekonomi usaha kecil dan menengah.
- d. Menjadi mitra pemerintah dalam rangka ikut meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan mendorong upaya-upaya peningkatan ekonomi masyarakat pada umumnya.
- e. Meningkatkan kesejahteraan anggota dan calon anggota.

4.5 Struktur Organisasi *Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang*

Pengurus dan Pengawas harus diisi oleh anggota yang paham tentang Koperasi, mau, mampu, dan punya waktu agar peran dan fungsinya dapat dijalankan sesuai tugas dan wewenangnya masing-masing sedangkan usaha harus dikelola oleh karyawan yang profesional, disiplin, amanah dan mampu bekerja *full time*.

Gambar 4.1 : Stuktur Organisasi KJKS BMT KUBE Sejahtera



4.6 Kepengurusan Organisasi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE

Sejahtera Kota Padang

Berikut ini adalah tabel kepengurusan organisasi bagi BMT KUBE Sejahtera Kota Padang.

Tabel 4.1 : Kepengurusan BMT KUBE Sejahtera Kota Padang

NO.	KETERANGAN	
1	Nama LKM	KJKS SEJAHTERA KOTA PADANG (KJKS BMT KUBE SEJAHTERA)
2	Tanggal Pendirian	13 Oktober 2005
3	Alamat Kantor	Jl. Raya Ikur Koto, Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto, Kec. Koto Tangah – Kota Padang Telp. (0751) 7057349 Email: bulansiah@yahoo.co.id
4	Pembina	1. Departemen Sosial RI 2. Departemen Koperasi RI 3. Dinas Sosial Profinsi Sumatera Barat 4. Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Sumbar 5. Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang 6. Dinas Sosnaker Kota Padang 7. Camat Koto Tangah
5	Konsultan Koperasi	Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK)
6	Jumlah Pendiri	27 orang
7	Dewan Pengurus	
	Ketua Nama Lengkap Pekerjaan Pendidikan Terakhir Alamat Lengkap	Syaherman Sikum, SH Pensiunan PNS Fakultas Hukum UNES PADANG RT II/RW II No. 9 KPIK
	Wakil Ketua Nama Lengkap Pekerjaan Pendidikan Terakhir Alamat Lengkap	Hj. Syafnida Swasta SLTA Komplek ATIP, Bungo Pasang
	Sekretaris Nama Lengkap Pekerjaan	Zulkifli Pegawai Negri Sipil

	Pendidikan Terakhir Alamat Lengkap	SLTA Sei Lareh, Lubuk Menturun
	Bendahara Nama Lengkap Pekerjaan Pendidikan Terakhir Alamat Lengkap	Piskar Handayani, A. Md. Swasta D III AKBP Padang Batang Kabung Ginting
8	Pengawas	Yahya Drs. Syamsuar Hamid Dicko Firmansyah Unesthi

4.7 Produk Pembiayaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Produk Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang dapat dikategorikan kedalam:

1. Penghimpunan Dana (Simpanan/Tabungan)

Penghimpunan dana dapat dilakukan dengan menggunakan akad *Wadi'ah* atau akad *Mudharabah*. Sedangkan bentuk penghimpunannya terdiri dari simpanan (tabungan dan deposito), investasi maupun modal penyertaan. Jadi contoh produknya dalam bentuk penghimpunan dana seperti: *Simpanan Wadi'ah*, *Simpanan Mudharabah*, *Investasi Mudharabah*.

2. Pembiayaan

Pembiayaan dapat dilakukan dengan menggunakan:

- a. Prinsip Bagi Hasil.
 - *Pembiayaan Mudharabah*
 - *Pembiayaan Musyarakah*
- b. Prinsip Jual Beli
 - *Piutang Murabahah*

- *Piutang Salam*

- *Piutang Istishna*

c. Prinsip Jasa, terdiri dari *Ijarah*, *Ijarah Muntahiya bit-Tamlik*, *Wakalah*,
Rahn, *Kafalah*

d. Prinsip Kebajikan, terdiri dari *Qardh Al-Hasan*

4.8 Pengelola *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Berikut ini adalah tabel yang berisi tentang biodata singkat dari para pengelola BMT KUBE.

Tabel 4.2 : Tabel Pengelola BMT KUBE Sejahtera

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	PELATIHAN	PENGALAMAN KERJA
1.	Nadirman	Manager	Fakultas Ekonomi Unand	Pengelola BMT TOT BMT MOT BMT Pendamping Masyarakat TOT Pendamping Koperasi Pengelola Koperasi Berbasis Kompetensi Sertifikasi Kompetensi Manager KJK	8 tahun
2	Piskar Handayani	Kabag. Administrasi dan Keuangan	Akademi Keuangan dan Perbankan	Pengelola BMT Administrasi Keuangan Koperasi Pengelola LMK	6 tahun

NO	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN	PELATIHAN	PENGALAMAN KERJA
3	Juneldi Haris	Kabag. Pembiayaan	Ekonomi Manajemen	Pengelola BMT TOT Pengelola BMT	3 tahun
4	Harris Marnison	Staff Pembiayaan	Fakultas Hukum	Pengelola BMT Pengelola Koperasi	1 tahun
5	Dicko Firmansyah Unesthi	Staff Pembiayaan	Akademi Komputer	Pengelola BMT Pengelola LKM	3 tahun
6	Melya Afrisni	Kasir	SME-A Akuntansi	Pengelola BMT Pengelola Koperasi Berbasis Kompetensi	4 tahun

4.9 Legalitas *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Berikut adalah legalitas tentang BMT KUBE Sejahtera Kota Padang.

Badan Hukum : No. 01/BH/III.11/2007

Akte Notaris : No. 07. Tanggal 22 Desember 2006 Notaris Yan Vinanda, SH

SITU : 503/896/SITU/EK-VII/2007, Tanggal 23 Juli 2007

SIUP : 1168/03-07/SIUP/PK/2007, Tanggal 17 Juli 2007

TDPK : 030726500037, Tanggal 20 Juli 2007

NPWP : 02.668.592.5-21.000

4.10 Keanggotaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Berikut ini adalah tabel pembagian keanggotaan bagi BMT KUBE Sejahtera Kota Padang.

Tabel 4.3 : Tabel Pembagian keanggotaan BMT KUBE Sejahtera

No.	Sifat Keanggotaan	Jumlah
1.	Jumlah Kelompok Usaha Bersama (KUBE)	131 KUBE
2.	Anggota Pendiri	27 orang
3.	Anggota KUBE	655 orang
4.	Anggota Non KUBE	86 orang
JUMLAH		768 orang

4.11 Sarana/Fasilitas Kantor Yang Dimiliki *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT)

KUBE Sejahtera Kota Padang

Berikut ini adalah tabel daftar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh BMT KUBE Sejahtera Kota Padang.

Tabel 4.4 : Tabel Daftar Fasilitas BMT KUBE Sejahtera

No.	Fasilitas	Jumlah	Status
1.	Kantor	1 (4 x 20 m)	Sewa (2 tahun)
2.	Komputer	4 unit	Milik Sendiri
3.	Brankas	1 unit	Milik Sendiri
4.	Kalkulator	6 buah	Milik Sendiri
5.	Lemari Arsip	2 unit	Milik Sendiri
6.	Meja/Kursi Kerja	7 unit	Milik Sendiri
7.	Meja Rapat	2 unit	Milik Sendiri
8.	Kursi Futura	10 unit	Milik Sendiri

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

Pada bab sebelumnya telah diuraikan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian pembiayaan dan karakteristik peminjam yang terdiri dari tingkat pendidikan, lama pengalaman usaha dan lama umur usaha terhadap kinerja usaha Usaha Mikro dan Kecil (UMK) binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini, maka penulis menyebarkan kuesioner kepada 50 orang responden yang merupakan nasabah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang yang sedang mengambil pembiayaan sebagai sample penelitian. Dari 50 kuesioner yang disebarkan, diharapkan kembali seluruhnya (100%) dan ternyata kuesioner yang kembali adalah tetap 50 kuesioner. Hal ini dikarenakan kuesioner diserahkan dan diambil langsung oleh peneliti. Setelah dilakukan pentabulasian kuesioner pada masing-masing jawaban responden, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS 16 *for window*.

Hasil penelitian ini meliputi uji instrumen yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas, statistik deskriptif yang meliputi deskripsi karakteristik responden, deksripsi variabel penelitian, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis yang meliputi uji t, uji F dan uji koefisien determinasi dan terakhir pembahasan uji hipotesis.

5.1.1 Pengujian Instrumen

Pengujian instrumen dilakukan sebelum analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Pengujian instrument atau uji kualitas data ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih sahih (*valid*) dan andal (*reliabel*) secara empiris. Validitas dan reliabilitas diperoleh dari hasil uji coba kuisisioner yang dilakukan dengan mengambil seluruh sampel yang ada.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep gejala/kejadian yang diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Penentuan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya digunakan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05, artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau jika melakukan penilaian langsung terhadap koefisien korelasi, bisa digunakan batas nilai minimal korelasi yaitu sebesar 0,3. Seeperti yang dikemukakan oleh Azwar (1999) bahwa semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 maka daya pembedanya dianggap memuaskan.

Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan menggunakan *Analisis Bivariate Pearson*. Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor stotal. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor

total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang diungkapkan.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan hanya untuk variabel kinerja saja, karena data pada variabel pemberian pembiayaan dan karakteristik peminjam menggunakan data nominal sehingga untuk kedua variabel tersebut tidak perlu dilakukan uji validitas.

Tabel 5.1 berikut ini adalah rangkuman hasil uji validitas untuk variabel kinerja. Lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5.1 : Hasil Uji Validitas Variabel Kinerja

Variabel	Indikator	rhitung	signifikansi	Ket
Kinerja Usaha	kondisi pendapatan usaha	0,838	0,000	Valid
	kondisi laba bersih usaha	0,783	0,000	Valid
	kondisi aset usaha	0,663	0,000	Valid
	kondisi modal usaha	0,755	0,000	Valid
	kondisi tenaga kerja	0,708	0,000	Valid
	kondisi pasar produk	0,793	0,000	Valid

Sumber : Data diolah, 2012

Dari hasil pengujian instrumen yang peneliti lakukan, seluruh pernyataan mengenai mengenai kinerja UMK yang seluruhnya berjumlah 6 item dinyatakan valid. Hal ini dikarenakan masing-masing pernyataan memiliki nilai korelasi (rhitung) > rtabel sehingga syarat minimum untuk dapat memenuhi syarat validitas adalah $r \text{ hitung} > 0.3$ dengan $\text{signifikansi} < 0,05$ dapat terpenuhi.

Dari tabel 5.1 diketahui korelasi tertinggi untuk indikator kinerja usaha sebesar 0.838 yaitu mengenai perubahan kondisi pendapatan usaha (omset) yang dijalankan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT dan rhitung terendah untuk indikator kinerja usaha sebesar 0,663 yaitu mengenai perubahan kondisi aset usaha yang dijalankan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu uji yang menunjukkan sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relative tidak beda bila dilakukan pengulangan pengukuran terhadap objek yang sama. Tujuan Uji Reliabilitas adalah untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap suatu pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghazali, 2011 : 47).

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan konsistensi dari alat ukur dalam mengukur gejala yang sama di lain kesempatan. Pada program *SPSS*, metode ini dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha*, dimana suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60. Semakin dekat koefisien keandalan dengan 1,0, semakin baik. Secara umum keandalan kurang dari 0,60 dianggap buruk, keandalan dalam kisaran 0,70 bisa diterima, dan lebih dari 0,80 adalah baik (Sekaran, 2006 : 182).

Sama halnya dengan uji validitas, dalam penelitian ini dilakukan pengujian hanya untuk variabel kinerja saja, karena data pada variabel pemberian

pembiayaan dan karakteristik peminjam menggunakan data nominal/rasio sehingga untuk kedua variabel tersebut tidak perlu dilakukan uji reliabilitas.

Hasil analisis reliabilitas dari masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut:

Tabel 5.2 : Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kinerja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,847	6

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Berdasarkan tabel 5.2 diperoleh nilai cronbach alpha untuk masing-masing variabel yang diteliti memiliki nilai $> 0,80$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh item mendukung instrumen atau item yang reliable/handal sehingga dapat digunakan untuk tahapan pengujian hipotesis.

5.1.2 Analisa Deskriptif

1. Profil Responden

Gambaran dari responden yang meliputi umur, pendidikan, status perkawinan, bentuk usaha, dan frekuensi memperoleh kredit usaha dari BMT. Semua informasi mengenai hasil penelitian dan informasi responden tersebut diperoleh dari hasil distribusi kuesioner yang diperoleh kembali. Dari kuesioner yang telah diisi oleh responden didapat data identitas responden. Penyajian data

mengenai identitas responden bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri responden. Distribusi frekuensi responden dapat dijelaskan berikut ini:

a. Identitas Peminjam

1) Berdasarkan Umur

Usia biasanya menunjukkan gambaran akan pengalaman dan tanggung jawab individu di lokasi kerja. Seseorang yang beraktifitas dalam organisasi umumnya akan mempunyai persepsi yang berbeda terhadap sesuatu jika usianya berbeda pula. Dalam banyak kasus, anggota organisasi dalam tingkatan umur yang beragam memiliki pola perilaku yang jauh berbeda pula dan sangat mempengaruhi kemampuan berfikir, bekerja, dan mengambil keputusan.

Adapun karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3 : Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
< 30 Tahun	4	8
30 – 35 Tahun	9	18
35-40 Tahun	13	26
40-45 Tahun	5	10
45-55 Tahun	14	28
> 55 Tahun	5	10
Total	50	100

Sumber : Data Diolah, 2012

Pada tabel 5.3 dapat dijelaskan komposisi usia responden. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hanya 8% responden berusia kurang dari 30 tahun

atau sebanyak 4 orang, sedangkan 10% responden berusia antara 40 sampai dengan 45 tahun dan diatas 55 tahun, atau sebanyak 5 orang. Sementara jumlah responden terbesar berusia 45 sampai dengan 45 tahun sebanyak 14 orang atau 28%, 13 orang atau 26% berada pada usia 35–40 tahun, dan sisanya 9 orang atau 18% berada pada usia 30–35 tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa bahwa peminjam kredit usaha dari BMT pada umumnya berumur antara 45 sampai dengan 55 tahun.

2) Berdasarkan Status Perkawinan

Karakteristik responden berdasarkan status perkawinan dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini:

Tabel 5.4 : Karakteristik Responden Menurut status perkawinan

Status perkawinan	Frekuensi	Persentase
Menikah	50	100
Belum Menikah	0	100
Total	50	100

Sumber : Data Diolah, 2012

Dari tabel 5.4 dapat dijelaskan bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berstatus sudah menikah/kawin.

3) Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Dari tabel 5.4 diatas diketahui bahwa seluruh responden atau nasabah BMT berstatus sudah menikah, dengan jumlah tanggungan seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5 : Karakteristik Responden Menurut jumlah tanggungan

Jumlah Tanggungan	Frekuensi	Persentase
1 – 3 orang	15	30
4 – 6 orang	28	56
7 – 9 orang	6	12
> 9 orang	1	2
Total	50	100

Sumber : Data Diolah, 2012

Dari tabel 5.5 dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden memiliki tanggungan antara 4-6 orang yaitu sebanyak 56% atau 28 responden, kemudian responden dengan jumlah tanggungan 1-3 orang sebesar 30% atau sebanyak 15 responden. Dan responden yang memiliki tanggungan antara 7-9 orang sebesar 12 % atau 6 responden serta hanya 2% atau 1 responden yang memiliki tanggungan lebih dari 9 orang.

b. Identitas Usaha

1) Bentuk Usaha

Karakteristik responden berdasarkan bentuk usaha dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut ini:

Tabel 5.6 : Karakteristik Responden Menurut Bentuk Usaha

Bentuk Usaha	Frekuensi	Persentase
Jasa	5	10
Industri Rumah Tangga	11	22
Dagang	34	68
Total	50	100

Sumber : Data Diolah, 2012

Dari tabel 5.6 dapat dijelaskan bahwa dari 50 orang responden yang merupakan peminjam kredit usaha dari BMT 34 orang (68%) diantaranya memiliki usaha dagang, kemudian 11 orang (22%) memiliki usaha industri rumah tangga dan hanya 5 orang (10%) yang memiliki usaha dibidang jasa. Hal ini menjelaskan bahwa sebagian besar peminjam kredit usah dari BMT merupakan masyarakat yang memiliki usaha dagang.

2) Frekuensi Memperoleh Kredit Usaha dari BMT

Karakteristik responden berdasarkan frekuensi perolehan kredit usaha dari BMT dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut ini:

Tabel 5.7 : Karakteristik Responden Menurut Frekuensi Memperoleh Kredit Usaha dari BMT berdasarkan bentuk/ jenis usaha

Bentuk/jenis usaha	Frekuensi Pembiayaan								Total
	1 kali	2 kali	3 kali	4 kali	5 kali	6 kali	7 kali	8 kali	
Dagang	3	5	2	8	7	6	3	0	34
	8,8%	14,7%	5,9%	23,5%	20,6%	17,6%	8,8%	,0%	100,0%
Industri Rumah Tangga	1	0	2	1	1	3	2	1	11
	9,1%	,0%	18,2%	9,1%	9,1%	27,3%	18,2%	9,1%	100,0%
Jasa	2	0	1	1	1	0	0	0	5
	40,0%	,0%	20,0%	20,0%	20,0%	,0%	,0%	,0%	100,0%
Total	6	5	5	10	9	9	5	1	50
	12,0%	10,0%	10,0%	20,0%	18,0%	18,0%	10,0%	2,0%	100,0%

Sumber : Data Diolah, 2012

Dari tabel 5.7 dapat dijelaskan bahwa dari 34 responden yang memilik jenis usaha dagang, 8 responden (23,5%) diantaranya telah memperoleh kredit usaha dari BMT sebanyak 4 kali, kemudian 7 responden (20,6%) memperoleh kredit

usaha sebanyak 5 kali dan 6 responden (17,6%) memperoleh kredit sebanyak 6 kali. Dan sisanya 5 responden (14,7%) memperoleh kredit sebanyak 2 kali, 3 responden (8,8%) memperoleh kredit sebanyak 7 kali dan 1 kali dan 2 responden (5,9%) memperoleh kredit sebanyak 3 kali.

Untuk jenis usaha industri rumah tangga, dari 11 orang responden, 3 responden (27,3%) diantaranya memperoleh pinjaman kredit usaha dari BMT sebanyak 3 kali, kemudian 2 responden (18,2%) memperoleh pinjaman kredit usaha sebanyak 3 dan 7 kali, dan sisanya sebanyak 4 responden masing-masing memperoleh pinjaman kredit usaha dari BMT sebanyak 1, 4, 5 dan 8 kali.

Untuk jenis usaha dibidang jasa, dari 5 orang responden, 2 orang (40%) diantaranya memperoleh pinjaman kredit usaha dari BMT sebanyak 2 kali dan sisanya sebanyak 3 orang masing-masing memperoleh pinjaman kredit usaha dari BMT sebanyak 3, 4, dan 5 kali. Tabel diatas juga dapat menjelaskan bahwa secara umum rata-rata nasabah memperoleh pinjaman kredit dari BMT sebanyak 4 kali.

2. Deskripsi Variabel Penelitian

Pada tahap ini akan dilakukan perhitungan terhadap data yang diperoleh dari seluruh jawaban responden. Data tersebut selanjutnya dilakukan penskoran sebagaimana disajikan pada bab sebelumnya. Distribusi masing-masing kategori tanggapan responden untuk masing-masing variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Pembiayaan

Pembiayaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kesepakatan pinjam dan meminjam antara BMT dan nasabahnya, yang pada waktu yang ditentukan harus dilunasi ditambah dengan bunga, imbalan atau pembagian hasil, dimana nilainya diukur dari jumlah pembiayaan yang telah diberikan BMT kepada nasabahnya. Distribusi pembiayaan kredit usaha yang diberikan BMT kepada nasabahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8 : Karakteristik Responden Menurut Jumlah Pembiayaan

Jumlah Pembiayaan	Frekuensi	Persentase
Rp. 0 – Rp. 5.000.000	14	26
Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000	24	30
Rp. 10.000.001 – Rp. 20.000.000	12	24
Rp. 20.000.001 – Rp. 30.000.000	5	10
Rp. 30.000.001 – Rp. 40.000.000	3	6
> Rp. 40.000.000	2	4
Total	50	100

Sumber : Data Diolah, 2012

Dari tabel 5.8 dapat dijelaskan bahwa rata-rata dari 50 orang responden yang merupakan nasabah BMT, 28 orang (56%) diantaranya memperoleh pinjaman kredit usaha kurang dari Rp. 10.000.000. Kemudian diikuti oleh nasabah yang memperoleh pinjaman kredit usaha antara Rp. 10.000.001–Rp. 20.000.000 yaitu sebanyak 12 orang (24%). Dan sisanya 5 orang (10%) memperoleh pinjaman kredit usaha antara Rp. 20.000.001–Rp. 30.000.000 dan hanya 2 orang (4%) yang memperoleh pinjaman kredit usaha diatas Rp. 40.000.000.

b. Karakteristik Peminjam

1) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan bekal yang harus dimiliki seseorang dalam bekerja dimana dengan pendidikan seseorang dapat mempunyai suatu ketrampilan, pengetahuan serta kemampuan. Keterbatasan pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dunia kerja yang diinginkan. Latar belakang pendidikan seseorang mempunyai peranan penting dalam mengambil sikap berkaitan dengan lingkungan kerja. Penyajian data responden berdasarkan pendidikan adalah sebagaimana berikut ini:

Tabel 5.9 : Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tamat SLTP	22	44
Tamat SLTA	14	28
Tamat SD	10	20
Diploma/ Sarjana	4	8
Total	50	100,0

Sumber : Data kuesioner 2012

Berdasarkan Tabel 5.9 menunjukkan bahwa dari 50 responden yang terbanyak adalah responden yang berlatar pendidikan SLTP atau tamat SLTP yaitu sebesar 44% atau 22 orang. Sedangkan yang terendah adalah responden dengan latar belakang pendidikan Diploma/ Sarjana sebanyak 8% atau 4 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan nasabah BMT KUBE sebagian besar adalah berpendidikan SLTP atau sederajat.

2) Umur Usaha

Dalam penelitian ini umur usaha dilihat dari lama usaha yang dijalankan oleh responden / nasabah BMT KUBE Sejahtera di Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian, dari 50 orang responden dapat dikelompokkan umur usaha sebagai berikut:

Tabel 5.10 : Karakteristik responden berdasarkan Umur Usaha

Umur Usaha	Jumlah	Persentase (%)
< 10 tahun	38	76
10,5 – 15 tahun	6	12
15,5 – 20 tahun	4	8
> 20 tahun	2	4
Total	50	100,0

Sumber : Data kuesioner 2012

Dari tabel 5.10 dapat dijelaskan bahwa mayoritas umur usaha yang sedang dijalankan oleh nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 38 orang atau 76%. Kemudian nasabah yang telah menjalankan usahanya antara 10–15 tahun sebanyak 6 orang atau 12%. Dan sisanya nasabah yang menjalankan usaha selama 15–25 tahun sebanyak 4 orang atau 8%, serta nasabah yang telah menjalankan usahanya lebih dari 20 tahun hanya 2 orang atau 4%.

3) Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha pada umumnya dapat memperlihatkan profesionalitas seseorang dalam bekerja, baik kecakapan, tingkat kesalahan, ketrampilan maupun tindakan terhadap tugas yang diberikan kepadanya. Pengalaman usaha yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman nasabah menjalankan usaha selama hidupnya. Penyajian data responden berdasarkan pengalaman usaha adalah sebagaimana berikut ini:

Tabel 5.11 : Karakteristik responden berdasarkan pengalaman usaha

Pengalaman usaha	Jumlah	Persentase (%)
< 10 tahun	24	48
10,5 – 15 tahun	10	20
15,5– 20 tahun	10	20
20,5 – 25 tahun	3	6
> 25 tahun	3	6
Total	50	100,0

Sumber : Data diolah, 2012

Dari tabel 5.11 dapat dijelaskan bahwa nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang yang memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun dalam menjalankan usahanya yaitu sebanyak 24 orang atau 48%. Kemudian nasabah yang telah berpengalaman dalam menjalankan usahanya selama 10,5-15 tahun dan 15,5-20 tahun masing-masing sebanyak 10 orang atau 20%. Sedangkan nasabah yang telah berpengalaman dalam menjalankan usahanya antara 20,5-25 tahun ataupun lebih dari 25 tahun masing-masing sebanyak 3 orang atau 6%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang belum memiliki pengalaman yang banyak dalam menjalankan usahanya.

c. Kinerja

Kinerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam usaha yang dijalankan oleh nasabah BMT KUBE Sejahtera

Kota Padang setelah memperoleh pembiayaan atau pinjaman kredit usaha dari BMT KUBE Sejahtera Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian, kinerja usaha nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.12 :D istribusi Frekuensi Responden tentang Kinerja Nasabah

BMT KUBE Sejahtera Kota Padang

No	Indikator/ Pernyataan	Jawaban Responden										Rata-rata	TCR	Ket
		SS		S		N		TS		STS				
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
1	kondisi pendapatan usaha	24	48	16	32	10	20					4,28	85,6	Baik
2	kondisi laba bersih usaha	22	44	16	32	12	24					4,20	84,0	Baik
3	kondisi aset usaha	16	32	10	20	23	46	1	2			3,82	76,4	Cukup Baik
4	kondisi modal usaha	34	68	8	16	8	16					4,52	90,4	Sangat Baik
5	kondisi tenaga kerja	7	14	2	4	41	82					3,32	66,4	Cukup Baik
6	kondisi pasar produk	11	22	18	36	21	42					3,80	76,0	Cukup Baik
	Rata – Rata	19	38,00	12	23,33	19	38,33	1	2,00			3,99	79,8	Cukup Baik

Sumber : Data diolah, 2012

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Dari tabel 5.12 diperoleh rata-rata kinerja usaha nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang sebesar 3,99 atau dengan tingkat capaian responden sebesar 79,8%. Berdasarkan *five box method* yang dikemukakan oleh Sudjana (1982) angka tersebut termasuk kategori “cukup baik” yakni nilainya berkisar antara 65–79,99, sedangkan kategori “sangat baik” berkisar antara 90–100, kategori “baik” berkisar antara 80–89,99, kategori “kurang baik” 55–64,99, dan kategori “tidak baik” berkisar antara 0–54,99. Dimana 19 responden atau (38%) menyatakan sangat setuju kinerja usaha mereka setelah memperoleh pinjaman kredit usaha dari BMT KUBE Sejahtera Kota Padang jauh lebih baik dari sebelumnya. Pernyataan ini didukung oleh 12 orang (23,33%) menyatakan setuju dan 19 orang atau 38,33% menyatakan netral serta 1 orang atau 2% menyatakan tidak setuju. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden menyatakan dengan adanya pemberian pembiayaan atau pemberian pinjaman kredit usaha dari BMT KUBE Sejahtera Kota Padang, maka kinerja usaha mereka jauh lebih baik dari sebelumnya.

Rata-rata tertinggi pada variabel kinerja usaha diperoleh sebesar 4,52 dengan tingkat capaian responden sebesar 90,4% yaitu pada indikator kondisi modal usaha. Dimana pada indikator ini terdapat 34 orang atau 68% responden menyatakan setuju bahwa dengan adanya pemberian pembiayaan oleh BMT KUBE Sejahtera Padang maka kondisi modal usaha mengalami perubahan. Pernyataan ini didukung oleh 8 orang atau 16% responden menyatakan setuju dan 8 orang atau 16 % responden menyatakan netral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar nasabah BMT KUBE Sejahtera Padang dengan adanya pemberian

pembiayaan atau pinjaman kredit, maka kondisi modal usaha mengalami perubahan.

Sedangkan rata-rata terendah untuk variabel kinerja usaha ini diperoleh sebesar 3,32 dengan tingkat capaian responden sebesar 66,4%. Hal ini disebabkan 41 orang atau 82% responden menyatakan netral atau sebagian besar responden menyatakan dengan memperoleh pembiayaan dari BMT, kondisi tenaga kerja yang bekerja kurang atau tidak mengalami perubahan yang nyata.

5.1.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2011; 160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak atau dapat dikatakan uji normalitas bertujuan untuk menguji asumsi bahwa distribusi sample dari data sampel mendekati normalitas populasi. Pengujian normalitas penyebaran skor data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov*. Taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar menolak atau menerima keputusan normal/tidaknya suatu distribusi data adalah $\alpha = 0,05$.

Hipotesis yang diajukan untuk normalitas ini adalah sebagai berikut:

- H_0 : Data populasi berdistribusi normal
- H_1 : Data populasi tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika $p\text{-value} > \alpha (0,05)$ berarti H_0 diterima
- Jika $p\text{-value} < \alpha (0,05)$ berarti H_0 ditolak

Hasil Perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada lampiran dan rangkuman tabel 5.13 berikut ini:

Tabel 5.13 : Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorow Smirnov test*

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,11704643
Most Extreme Differences	Absolute	,099
	Positive	,067
	Negative	-,099
Kolmogorov-Smirnov Z		,698
Asymp. Sig. (2-tailed)		,714

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

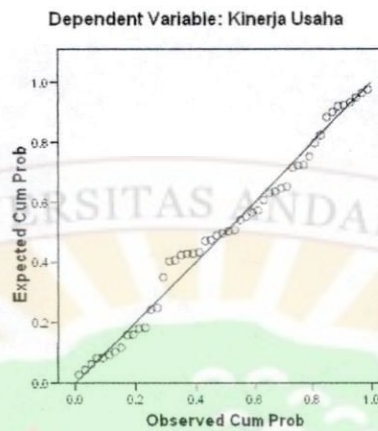
Sumber : Darta diolah, 2012

Pada tabel 5.13 diketahui besar nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 0,698 dan signifikansi 0,714 Hal ini berarti H_0 diterima, artinya data residual terdistribusi normal. Selain itu uji normalitas juga dapat dilakukan dengan melihat grafik *Normal Probability Plot*. Suatu data dapat dinyatakan terdistribusi normal apabila grafik membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal tersebut. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. (Ghazali, 2011 : 160).

Berdasarkan hasil analisa dengan program SPSS 16 *for window*, grafik normalitas diperoleh sebagai berikut:

Gambar 5.1 : Grafik Normalitas Probability Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data diolah, 2012

Pada grafik 5.1 terlihat bahwa titik-titik pada garis menyebar dan mengikuti garis diagonal. Dengan demikian dapat disimpulkan grafik tersebut mengikuti pola distribusi normal, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *spearman's rho*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,8 maka model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji Multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.14 berikut ini:

Tabel 5.14 : Hasil Uji Multikolinearitas

Correlations			Pembiayaan	Pendidikan	Umur Usaha	Pengalaman Usaha
Spearman's rho	Pembiayaan	Correlation Coefficient	1,000	,315*	,477**	,418**
		Sig. (2-tailed)	.	,026	,000	,003
		N	50	50	50	50
	Pendidikan	Correlation Coefficient	,315*	1,000	-,073	-,030
		Sig. (2-tailed)	,026	.	,614	,837
		N	50	50	50	50
	Umur Usaha	Correlation Coefficient	,477**	-,073	1,000	,671**
		Sig. (2-tailed)	,000	,614	.	,000
		N	50	50	50	50
	Pengalaman Usaha	Correlation Coefficient	,418**	-,030	,971**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,003	,837	,000	.
		N	50	50	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data diolah, 2012

Dari tabel 5.14 terlihat hasil korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,8 sehingga disimpulkan dalam model regresi tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

3. Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi lain dalam model regresi adalah melihat pengaruh heterokedastisitas dari masing-masing variabel, yang mana hubungan variabel independen dengan residualnya tidak boleh menunjukkan hubungan yang signifikan. Untuk menguji pengaruh heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Metode Gljser*. Heterokedastisitas ada apabila nilai

signifikansi $< 0,05$ dan apabila nilai signifikansi $> 0,05$ berarti tidak terjadi *heterokedastisitas*.

Hasil pengujian *heterokedastisitas* dapat dilihat pada tabel 5.14 di bawah ini:

Tabel 5.15 : Hasil Uji Heterokedastisitas Metode Glejser

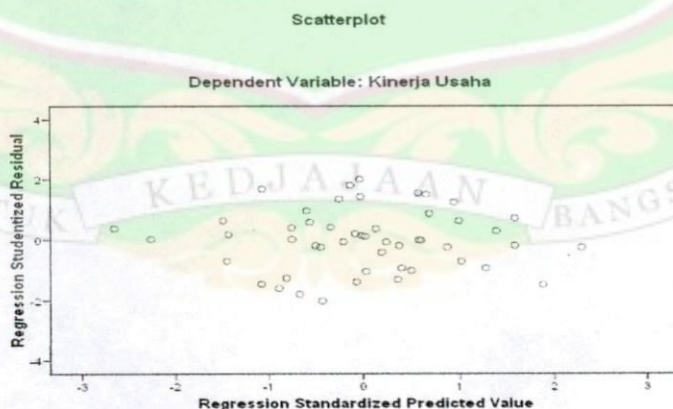
Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,190	,229		,830
	Pembiayaan	-,010	,017	-,117	,540
	Pendidikan	,047	,041	,184	,259
	Umur Usaha	,144	,080	1,462	,079
	Pengalaman Usaha	-,134	,076	-1,383	,084

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data diolah, 2012

Disamping itu juga dapat dilihat dari grafik scatterplot berikut ini:

Gambar 5.2 : Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber : Data diolah, 2012

Dari tabel 5.15 dapat dilihat bahwa tidak satupun variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residualnya. Dan dari gambar 4.2

terlihat bahwa titik –titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi kinerja usaha berdasarkan masukan variabel pembiayaan dan karakteristik peminjam yang meliputi tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan umur usaha.

5.1.4 Analisa Regresi Berganda

Model regresi adalah model yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dari berbagai variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ferdinand, 2006). Analisis regresi linear berganda digunakan dalam penelitian ini tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai adanya pengaruh variabel pembiayaan dan karakteristik peminjam yang meliputi tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan umur usaha terhadap kinerja usaha baik secara parsial maupun secara simultan.

Model-model regresi yang dikemukakan sebelumnya adalah model yang linear dalam paramater dan variabel. Namun, pengertian regresi linear yang lebih umum adalah regresi tersebut linear dalam parameter (atau yang secara intrinsik bisa dibuat linear melalui transformasi variabel), sedangkan variabelnya boleh saja bersifat linear atau tidak. Misalnya, persamaan $Y = \beta_0 + \beta_1 X_i^2$ dapat digolongkan sebagai regresi linear, karena paramaternya (β_1) bersifat linear, meskipun variabelnya (X_i^2) tidak bersifat linear. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikembangkan berbagai berbagai bentuk fungsional model regresi. Bentuk pertama yang akan kita bahas dalam tulisan ini adalah Model Log Log atau

Double-Log. Model regresi double log yaitu model regresi dengan merubah seluruh variabel independen dan variabel dependen dalam bentuk logaritma (Imam Ghazali, 2011). Misal nya suatu model: $Y_i = \beta_0 X_i^{\beta_1} e^{u_i}$. Model tersebut adalah terlihat tidak linear dalam parameter, tetapi secara intrinsik bisa dibuat linear dengan transformasi sebagai berikut: $\ln Y_i = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_i + u_i$, $\ln =$ logaritma natural (logaritma dengan bilangan dasar $e = 2,71828$).

Dalam penelitian ini, sebelum dilakukannya Analisa Regresi Berganda untuk variabel independen yaitu karakteristik peminjam, yakni tingkat pendidikan formal (skala nominal), lama pengalaman usaha (skala rasio) dan umur usaha (skala rasio), penulis mentransformasi data karakteristik peminjam tersebut.

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS selengkapnya ada pada lampiran dan selanjutnya diringkas sebagai berikut:

Tabel 5.16 : Rangkuman Analisa Regresi Berganda

Variabel	Koefisien	Stdr err	T hitung	Signifikansi	Keterangan
(Constant)	1,768				
Pembiayaan	0,073	0,028	2,606	0,012	Signifikan
Pendidikan	0,163	0,069	2,356	0,023	Signifikan
Umur Usaha	0,293	0,135	2,178	0,035	Signifikan
Pengalaman Usaha	0,306	0,128	2,392	0,021	Signifikan
R = 0.641 R ² = 0.411 Adjusted R ² = 0.359 Fhitung = 7,858 Fsign = 0.000					

Dependent Variabel : kinerja usaha

Sumber : Hasil Pengolahan, 2012

Dari tabel 5.16, dapat dibuat persamaan regresi, yaitu sebagai berikut:

$$\ln y = 1,768 + 0.073 \ln x_1 + 0.163 \ln x_2 + 0.293 \ln x_3 + 0.306 \ln x_4 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 1,768, variabel independen pembiayaan mempunyai koefisien sebesar 0.073, variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien sebesar 0.163, umur usaha sebesar 0.293, dan koefisien pengalaman usaha sebesar 0.306. Dari hasil tersebut dijelaskan bahwa seluruh variabel, yakni variabel independen yang terdiri dari pembiayaan dan karakteristik peminjam (tingkat pendidikan, lama pengalaman usaha, dan lama umur usaha) memberikan pengaruh positif terhadap variabel dependen yakni kinerja usaha dengan asumsi, ketika variabel independen pembiayaan meningkat maka variabel independen yang lain yakni tingkat pendidikan, lama pengalaman usaha dan lama umur usaha dalam kondisi yang tetap atau konstan.

5.1.5 Pengujian hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian dapat diterima atau tidak. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dan uji F. Sedangkan untuk mengetahui besar kontribusi yang disumbangkan oleh variabel independen terhadap variabel bebas dapat dilihat melalui uji R^2 atau uji koefisien determinasi.

1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada tingkat alpha 5% yang merupakan batas kesalahan menolak data.

Tabel 5.17 : Hasil Uji t

Variabel	T hitung	Signifikansi	Keterangan
Pembiayaan	2,606	0,012	Ha1 diterima
Pendidikan	2,356	0,023	Ha2 Diterima
Umur Usaha	2,178	0,035	Ha3 Diterima
Pengalaman Usaha	2,392	0,021	Ha4 Diterima

Sumber : Hasil Pengolahan, 2012

a. Pengaruh pembiayaan terhadap kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

Dari tabel 5.17 diperoleh nilai thitung untuk variabel pemberian pembiayaan sebesar 2.606 dengan signifikansi $0,012 < 0,05$. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas (df) = $n-k-1 = 50-4-1 = 45$, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2.014. Dengan demikian $thitung > t$ tabel ($2,606 > 2.014$) dan nilai signifikansi sebesar 0.012 ($sig < 0,05$). Oleh karena nilai $thitung > ttabel$ maka **Ha1 diterima dan H01 ditolak**, artinya pemberian pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Artinya semakin baik penggunaan kredit usaha yang diberikan pihak BMT maka kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang cenderung akan semakin meningkat.

b. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

Dari tabel 5.17 diperoleh nilai thitung untuk variabel tingkat pendidikan sebesar 2,356 dengan signifikansi $0,023 < 0,05$. Jika dibandingkan dengan ttabel pada derajat bebas $(df) = n-k-1 = 50-4-1 = 45$, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2.014. Dengan demikian $thitung > t$ tabel ($2,356 > 2.014$) dan nilai signifikansi sebesar 0.023 ($sig < 0,05$). Oleh karena nilai $thitung > ttabel$ maka **H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak**, artinya tingkat pendidikan nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan nasabah maka kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang cenderung akan semakin meningkat.

c. Pengaruh umur usaha terhadap kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

Dari tabel 5.17 diperoleh nilai thitung untuk variabel umur usahasebesar 2,178 dengan signifikansi $0,035 < 0,05$. Jika dibandingkan dengan t-tabel pada derajat bebas $(df) = n-k-1 = 50-4-1 = 45$, dimana n = jumlah sampel, dan k =

jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2.014. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,178 > 2.014$) dan nilai signifikansi sebesar 0.035 ($sig < 0,05$). Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka **Ha3 diterima dan H03 ditolak**, artinya umur usaha nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang artinya semakin lama umur usaha maka kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang cenderung akan semakin meningkat.

d. Pengaruh pengalaman usaha terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

Dari tabel 5.17 diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel pengalaman usahasebesar 2.392 dengan signifikansi $0,021 < 0,05$. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada derajat bebas (df) = $n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai t tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2.014. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,392 > 2.014$) dan nilai signifikansi sebesar 0.021 ($sig < 0,05$). Oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka **Ha4 diterima dan H04 ditolak**, artinya pengalaman usaha nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Artinya semakin lama pengalaman

usaha maka kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi Jasa Keuangan *Syari'ah* (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang cenderung akan semakin meningkat.

2. Uji F

Dalam analisa regresi berganda uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Atau dapat juga dikatakan apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Misalnya dari kasus ini populasinya adalah 655 nasabah dan sample yang diambil hanya 50 nasabah. Maka kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini dapat berlaku untuk populasi yang berjumlah 655 nasabah.

Tabel 5.18 : Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,469	4	,117	7,858	,000 ^a
	Residual	,671	45	,015		
	Total	1,140	49			

a. Predictors: (Constant), Pengalaman Usaha, Pendidikan, Pembiayaan, Umur Usaha

b. Dependent Variable: Kinerja Usaha

Sumber : Hasil Pengolahan, 2012

Dari tabel 5.18 diperoleh nilai F hitung sebesar 7,858 dengan tingkat signifikan sebesar 0.000. Jika dibandingkan dengan F-tabel pada derajat bebas

(df) = $n - k - 1 = 50 - 4 - 1 = 45$, dimana n = jumlah sampel, dan k = jumlah variabel independen, nilai F-tabel pada taraf kepercayaan 95% (signifikansi 5% atau 0,05) adalah 2.579. Dengan demikian $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($7,858 > 2,579$) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($sig < 0,05$). Oleh karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel pembiayaan dan karakteristik peminjam yang meliputi tingkat pendidikan, umur usaha dan pengalaman usaha secara bersama-sama mempengaruhi kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang atau dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

3. Uji Koefisien Korelasi (R)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel dependen terhadap variabel dependen. Nilai R berkisar antara 0 sampai 1. Jika nilai R semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat, sebaliknya jika nilai R semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,000 – 0,199 = sangat rendah

0,200 – 0,399 = rendah

0,400 – 0,599 = sedang

0,600 – 0,799 = kuat

0,800 – 1,000 = sangat kuat.

Dari hasil analisa regresi, dapat dilihat diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.19 : Hasil Uji Koefisien Korelasi

Variabel	r	R
Pembiayaan	0,362	0,641
Pendidikan	0,331	
Umur Usaha	0,309	
Pengalaman Usaha	0,336	

Sumber : Data diolah, 2012

Berdasarkan tabel 5.19 diperoleh angka R sebesar 0,641. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama terjadi hubungan yang cukup kuat antara variabel variabel pembiayaan dan karakteristik peminjam yang meliputi tingkat pendidikan, umur usaha dan pengalaman usahaterhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Secara parsial, hubungan pembiayaan dengan kinerja usaha sebesar 0,362 atau 36,2%, hubungan tingkat pendidikan nasabah dengan kinerja usaha sebesar 0,331atau 33,1%, hubungan umur usaha dengan kinerja usaha sebesar 0.309 atau 3,9% dan hubungan pengalaman usaha dengan kinerja usaha adalah sebesar 0.336 atau 33,6%.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen. R^2 sama dengan atau mendekati angka 0, menunjukkan bahwa variasi variabel independen yang digunakan dalam model tidak mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 sama dengan atau mendekati angka 1, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna.

Tabel 5.20 : Hasil Uji Koefisien Determinasi

Variabel	r^2	R^2	Adjusted R^2
Pembiayaan	0,131	0.411	0.359
Pendidikan	0,110		
Umur Usaha	0,095		
Pengalaman Usaha	0,113		

Sumber : Data diolah, 2012

Dari tabel 5.20 diperoleh angka R^2 sebesar 0,411 atau 41,1%. Namun untuk variabel penelitian yang terdiri dari dua atau lebih variabel independen, maka analisa koefisien determinasi menggunakan *adjusted R^2* yaitu nilai R^2 yang telah disesuaikan. Dari hasil analisa diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,359 Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel pembiayaan dan karakteristik peminjam yang meliputi tingkat pendidikan, umur usaha dan pengalaman usaha terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan

Koperasi Jasa Keuangan *Syari'ah* (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang adalah sebesar 35,9%. Atau dapat dikatakan variasi variabel independen yang digunakan dalam model (pembiayaan dan karakteristik peminjam yang meliputi tingkat pendidikan, umur usaha dan pengalaman usaha) mampu menjelaskan 35,9% variasi variabel kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi Jasa Keuangan *Syari'ah* (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Sedangkan sisanya sebesar 64,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Dari tabel 5.20 dapat dijelaskan secara individual, pembiayaan mempengaruhi kinerja usaha sebesar 13,1%, tingkat pendidikan nasabah mempengaruhi kinerja usaha sebesar 11%, umur usaha mempengaruhi kinerja usaha sebesar 9,5% dan pengalaman usaha mempengaruhi kinerja usaha sebesar 11,3%. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan nasabah merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi Jasa Keuangan *Syari'ah* (KJKS) Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Pengaruh pembiayaan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK)

Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang memperoleh pembiayaan dari BMT sebanyak 4 kali. Rata-rata pembiayaan yang diterima oleh nasabah adalah sebesar Rp. 11.880.100 dimana pinjaman minimum Rp. 1.000.000 dan pinjaman maksimum Rp. 46.500.000. Dari hasil analisa regresi secara empiris membuktikan bahwa pemberian pembiayaan atau pinjaman kredit usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar $0.012 < 0,05$. Sehingga Hipotesis pertama (H_{a1}) dapat diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tajudin Mlik (2008) yang menyimpulkan bahwa pemberian kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Giovanna Djasefina (2007), dan Sriyatun (2011). Penelitian Christen pada tahun 1989 mengenai persepsi jasa kredit menemukan bukti bahwa nasabah jauh lebih sensitif terhadap ketersediaan dan kesesuaian kredit dan terhadap tingkat bunga. Dengan demikian, sepanjang pihak bank bisa menjamin ketersediaan kredit sesuai dengan kebutuhan, maka nasabah akan memperoleh kepuasan.

Penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Hoff dan Stiglitz, (1990), Rhyne, Elisabeth dan Maria Othello, (1994) dan Shaidur Khandker *et al.* (1995) yang menemukan bahwa biaya untuk memobilisasi dan menyalurkan kredit kepada anggota binaan jauh lebih rendah daripada nilai tambahan penghasilan yang diperoleh. Hasil ini juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mc. Guire, *et al.*, (2000), upaya menurunkan tingkat kemiskinan yang berkesinambungan dapat dicapai dengan strategi ganda, yaitu dengan meningkatkan produktivitas miskin sekaligus penyediaan jasa-jasa sosial yang mendasar bagi mereka. BMT dipandang sebagai suatu alat penting untuk meningkatkan produktivitas miskin dengan memusatkan perhatian kepada kegagalan di pasar kredit maupun memanfaatkan peluang pasar. Tidak hanya sekedar penyediaan jasa-jasa keuangan bagi usaha mikro dan rumah tangga miskin, tetapi sebuah strategi untuk menurunkan tingkat kemiskinan dengan cara yang benar.

Dari berbagai kajian empiris yang mencoba mengaitkan BMT dan usaha pengentasan kemiskinan menunjukkan bahwa BMT dapat berperan dalam upaya penanggulangan kemiskinan melalui cara meningkatkan konsumsi dan pendapatan rumah tangga miskin dan berpengaruh pula pada kesejahteraan sosial (Robinson, 2001). Sumbangan utama pemberian kredit kepada sektor usaha mikro, kecil dan menengah adalah untuk membantu masyarakat dalam menghadapi keterbatasan keuangan dan memberikan uang bagi pengelolaan keuangan dengan cara yang lebih baik (Gulli, 1998). Seperti diketahui pemberian kredit digunakan dalam tiga kelompok kategori yakni untuk modal kerja, investasi, dan konsumsi, oleh karena

itu untuk menaksir pengaruh tingkat kolektibilitas kredit dipusatkan pada ketiga kegunaan tersebut.

Studi tentang pengaruh pemberian kredit menurut sektor usaha masih sangat sedikit sekali, hal ini disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) adanya kesulitan pada konseptualisasi dan penaksiran pengaruh (Chen, 1997). Pada prinsipnya dalam bahasas ederhana, hubungan antara pemberian kredit kepada usaha mikro, kecil dan menengah adalah untuk menganalisis bagaimana pola manfaat pemberian kredit terhadap usaha tersebut dan pengaruhnya terhadap kinerja perbankan.

Analisis ini menghasilkan dua kemungkinan, yakni: 1) bahwa manfaat pemberian mempunyai hubungan yang searah, maksudnya adalah pemberian kredit tersebut mempunyai manfaat bagi keduanya, hanya masalahnya adalah, apakah manfaat tersebut dialami secara relative sama atau salah satu memperoleh manfaat yang lebih besar, dan 2) manfaat bagi BMT hanya mempunyai manfaat bagi salah satu pihak saja, memberi manfaat bagi perbankan saja atau memberi manfaat kepada sector usaha saja. Manfaat BMT adalah tercermin dalam tingkah laku statistic keuntungan bagi BMT yang menyalurkan pembiayaan, sedangkan manfaat bagi sektor usaha tampak dalam tingkah lakumanfaat berkaitan dengan analisis pertama yakni pengaruh pemberian menurut sektor usaha mikro dan kecil

Secara teoritis BMT dipandang sebagai alat bagi upaya pengetasan kemiskinan. Pembiayaan dalam BMT adalah menganut prinsip *syariah* yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara pihak BMT atau pihak bank dan pihak lain untuk pembiayaan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai

dengan *syar'iah*. Pengertian pembiayaan berdasar prinsip *syariah* menurut UU Nomor 10 tahun 1998, tentang perbankan pasal 1 ayat 12. Dengan jasa keuangan yang diberikan kredit memungkinkan pihak pemberi kredit untuk meningkatkan produktivitas rata-rata usaha mikro dan rumah tangga miskin. Peningkatan ini akan mempunyai harapan untuk mengangkat kaum miskin dari bawah garis kemiskinan.

5.2.2 Pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja Usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang berpendidikan SLTP. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan nasabah BMT KUBE Sejahtera kota Padang masih rendah. Dari hasil analisa regresi secara empiris membuktikan bahwa tingkat pendidikan nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar $0.023 < 0,05$ sehingga Hipotesis pertama (H_{a2}) dapat diterima.

Pendidikan merupakan kegiatan proses belajar-mengajar yang sistem pendidikannya senantiasa berbeda atau berubah-ubah dari masyarakat satu ke masyarakat lain. Hal itu disebabkan, setiap masyarakat itu memiliki sistem sosial,

filsafat, dan gaya hidup tertentu yang sesuai dengan tujuan, dasar, maupun nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Dalam GBHN ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan pribadi, kemampuan seseorang, baik di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Pendidikan formal yang relatif tinggi dikalangan pengusaha kecil, belum merupakan fondasi yang kuat dalam mewujudkan entrepreneurship. Pendidikan dikalangan pengusaha kecil masih merupakan dasar yang belum kuat untuk melaksanakan entrepreneurship yang sesungguhnya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian ternyata masih sangat sedikit pengaruh pendidikan terhadap penggunaan teknologi baru. Oleh karena itu, perlu pembinaan yang *continue* dan terpadu.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin cepat pula besarnya jumlah penghasilan yang diharapkan dan lebih besar pula biaya pribadi yang harus dikeluarkannya. Maka, untuk dapat memaksimumkan selisih antara penghasilan yang diharapkan dengan biaya pengeluaran yang diperkirakan, maka perlu diusahakan menyelesaikan pendidikan yang setinggi mungkin. Semakin meningkat pendidikan semakin cepat terjadinya proses pembangunan untuk mencapai pertumbuhan yang tinggi menuju tercapainya kesejahteraan masyarakat.

5.2.3 Pengaruh umur usaha terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK)

Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata umur usaha yang dijalani nasabah BMT KUBE Sejahtera Kota Padang kurang dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya nasabah baru menjalani usahanya. Dari hasil analisa regresi secara empiris membuktikan bahwa umur usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar $0.035 < 0,05$ sehingga Hipotesis pertama (H_{a3}) dapat diterima.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Elsa (2008), bahwa semakin lama usaha itu berdiri maka pelanggannya akan semakin banyak dan semakin berpengalaman menjalankan usahanya. Handrimurtjahyo, A. Dedy, Y. Sri Susilo dan Amiluhur Soeroso (2007) mengemukakan bahwa kinerja usaha merupakan modifikasi dari keinginan untuk memenuhi tujuan bisnis, yaitu tingkat pentingnya tujuan-tujuan bisnis dengan penilaian atas tujuan-tujuan bisnis, yaitu kepuasan dengan pencapaian tujuan. Perkembangan industri kecil dipengaruhi secara signifikan oleh variabel ukuran usaha (jumlah tenaga kerja), umur usaha, legalitas usaha dan perolehan fasilitas kredit lembaga keuangan.

5.2.4 Pengaruh pengalaman usaha terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang

Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata pengalaman nasabah dalam menjalani usahanya BMT KUBE Sejahtera Kota Padang kurang dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya belum memiliki pengalaman yang baik dalam menjalani usahanya. Dari hasil analisa regresi secara empiris membuktikan bahwa pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar $0.021 < 0,05$ sehingga Hipotesis pertama (H_{a3}) dapat diterima.

Pengalaman berwirausaha merupakan salah satu unsur yang terbaik dan terpenting dalam berwirausaha. Memulai usaha diluar usia 22-50 tahun, tidak masalah. Namun, kurangnya pengalaman dan terlambatnya melangkah akan menjadi penghambat (Alma, 2008). Pengalaman berusaha memperoleh banyak pembelajaran tentang informasi apa yang dibutuhkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan. Manajemen usaha akan membutuhkan informasi yang lebih banyak akan disiapkan dan digunakan dalam pengambilan keputusan apabila tingkat kompleksitas usaha serta persaingan semakin ketat.

Pengalaman dalam operasional berusaha atau lamanya perusahaan beroperasi berdasarkan pada bisnis yang sudah dijalankan akan mengindikasikan kebutuhan akan informasi akuntansi sangat diperlukan (Nicholls dan Holmes,

1988), semakin lama perusahaan beroperasi informasi akuntansi semakin dibutuhkan karena kompleksitas usaha juga semakin tinggi.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan, serta hasil analisis dan evaluasi yang penulis lakukan maka peneliti mencoba menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut:

1. Pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro dan Kecil (UMK) Binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai thitung $>$ ttabel dengan signifikansi sebesar $0.009 < 0,05$.
2. Tingkat pendidikan formal nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai thitung $>$ ttabel dengan signifikansi sebesar $0.005 < 0,05$.
3. Umur usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan Koperasi *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai thitung $>$ ttabel dengan signifikansi sebesar $0.021 < 0,05$.

4. Pengalaman usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai positif dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar $0.038 < 0,05$.
5. Berdasarkan uji F, disimpulkan pembiayaan dan karakteristik peminjam yang meliputi tingkat pendidikan, umur usaha dan pengalaman usaha secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$.
6. Dari hasil uji koefisien determinasi (R^2), disimpulkan bahwa pembiayaan dan karakteristik peminjam yang meliputi tingkat pendidikan, umur usaha dan pengalaman usaha mempengaruhi kinerja usaha Mikro Dan Kecil (UMK) Binaan *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang sebesar 37,7% dan sisanya sebesar 62.7% dipengaruhi oleh faktor lain.

6.2 Keterbatasan Penelitian dan Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan maupun kelemahan. Disisi lain, keterbatasan dan kelemahan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian yang akan datang. Adapun keterbatasan-

keterbatasan yang ditemukan dan saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah:

1. Sampel dalam penelitian ini terbatas 50 orang nasabah *Baitul Maal Wa Tamwil* (BMT) KUBE Sejahtera Kota Padang yang jumlahnya relatif sedikit. Diharapkan pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat menggunakan sampel yang lebih besar, bervariasi dan melibatkan beberapa institusi sehingga hasil penelitian tersebut dapat lebih digeneralisir.
2. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambah jumlah variabel yang diteliti mengingat berdasarkan hasil penelitian menunjukn masih terdapat faktor-faktor lain seperti jaminan dari si pemnjam, kondisi kebijakan pemerintah tentang UMK atau LMK, kondisi ekonomi negara, selain *pembiayaan dan karakteristik peminjam* yang mempengaruhi kinerja usaha yaitu sebesar 62.7% atau menguji pengaruh dari variabel lain dengan menggunakan teknik analisa yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, 2004, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Cetakan. Keenam, Alfabeta, Bandung Tambunan, Dr. Tulus T. H., 2009. *UMKM di Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Azwar, Syaifuddin. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Chen, Jhony P., 1997, *Non-Performing Loan Securitization in the People's Republic of China*, Asset Management Reference, Sept. 2003. No. 9
- Elsa Rumiris Monika, 2008. *Analisis hubungan Value Based Management dengan Corporate Social Responsibility dalam Iklim Bisnis Indonesia (Studi Kasus: Perusahaan Swa100 2006)*.
- Ferdinand, Augusty, 2006, *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen, Aplikasi Model - Model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis magister dan Disertasi*, Badan Penerbit Universitas
- Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- _____, 2009. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta: MediaKom
- Handrimurtjahyo, A. Dedy, Y.Sri Susilo dan Amiluhur Soeroso. 2007. *Faktor – faktor penentu pertumbuhan usaha industri kecil. Seminar Paralel Session IIIA: Agriculture & Rural Economy*. 13 Desember 2007. Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya. Yogyakarta
- Hoff, Karia dan Joseph E. Stiglitz .1990, "Introduction: Imperfect Information and Rural Credit Market–Puzzles and Policy Perspectives", The World Bank economic Review 4
- Holmes, S., and Nicholls, D. (1988). "An Analysis of The Use of Accounting Information By Australian Small Business". *Journal of Small Business Management*. (April).

- Mc. Guire, P. B and J. D. Conroy. 2000., *The Microfinance Phenomenon, The Foundation for Development Cooperation*, Brisbane, Australia
- Nazir, Moh Ph. D., 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- DiponegoroPriyatno, Duwi, 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: PT Buku Kita
- Rhyne, Elizabeth dan Maria Othero. 1994. *Financial Services for Microenterprises*, Kumarian Press.
- Ridwan, Muhammad, 2011. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil (BMT)*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta
- Robinson, Marguerite S. 2001. *The Microfinance Revolution, Sustainable Finance for the Poor*, The World Bank .Gulli, 1998.
- Sekaran, Uma, 2006. *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian Bisnis)*. Edisi 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- _____, 2006. *Research Methods For Business (Metodologi Penelitian Bisnis)*. Edisi 4. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat
- Singarimbun, Masri, Sofian Effendi, 2006. *Metode Penelitian Survei*. Ediri Revisi. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, Penerbangan Ekonomi dan Sosial
- Skripsi Tidak Dipublikasikan. FE-UI. JakartaKarim, Ir. Adiwarmanto A. SE., MBA, MAEP, 2011. *Ekonomi Mikro Islam*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. CV. Alfabeta. Bandung
- Tajudin Mlik. 2008. *Pengaruh Pemberian Kredit Kepada Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Disulawesi Selatan*. *Jurnal Penelitian*. September 2008, Vol 5 No. 2: 65 – 75